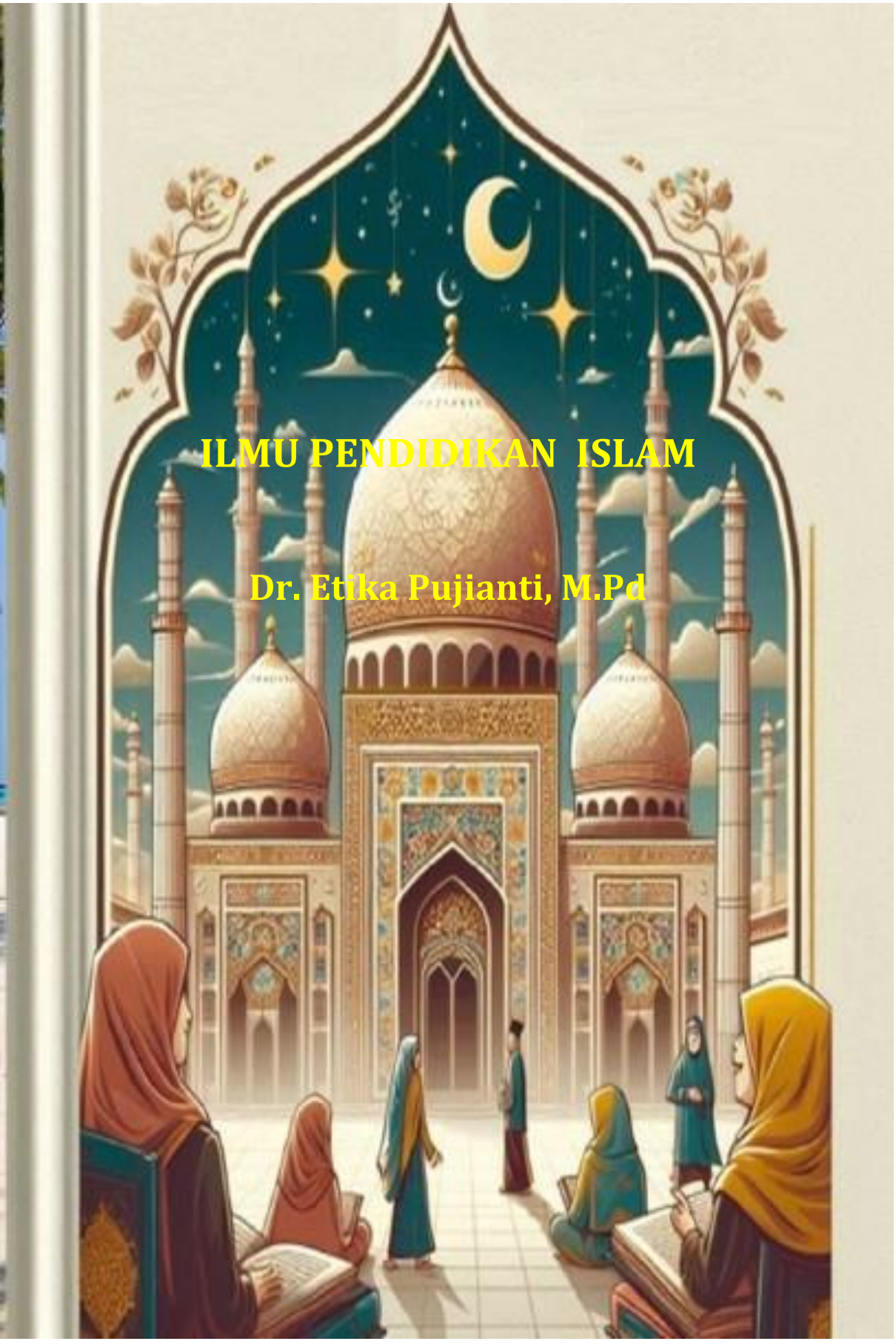


An illustration of a mosque at night, viewed through a large, ornate, arched window. The mosque features a large central dome and several minarets. The sky is dark blue with a crescent moon and stars. In the foreground, several people are seated on the floor, reading books. The scene is framed by decorative floral patterns on the sides.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Etika Pujianti, M.Pd

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak Boleh Diproduksi Sebagian Atau Keseluruhannya Dalam Bentuk Apapun Tanpa Izin Tertulis Dari Penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) Dan Pasal 10 UU No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap Orang Yang Tanpa Izin Pencipta Atau Pemegang Hak Cipta Dilarang Melakukan Penggandaan Dan/Atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola Tempat Perdagangan Dilarang Membiarkan Penjualan Dan/Atau Penggandaan Barang Hasil Pelanggaran Hak Cipta Dan/Atau Hak Terkait Di Tempat Perdagangan Yang Dikelolannya”

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Dr. Etika Pujianti, M.Pd

Editor :

Hendika Adi Nugraha, S.H.,M.Pd

Desainer

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I

Lay Out

Team Creative

ISBN : 978-623-88982-8-2

16 x 24 cm; vii + 174 hal

Cetakan, September 2024

Diterbitkan Oleh:

CV. AMY Publishing

Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Lampung

Homepage : <https://amypublishing.com/>

E-Mail : publishingamy@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kita kesehatan, kekuatan, dan kesempatan sehingga buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya membahas transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan akhlak, moral, dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Di era globalisasi ini, penting bagi kita untuk memahami pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkepribadian islami.

Isi dari buku ini mencakup berbagai aspek, mulai dari konsep dasar pendidikan Islam, metode pengajaran yang relevan, hingga aplikasi pendidikan Islam dalam konteks modern. Kami berharap, buku ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua pihak yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Tentu saja, dalam penyusunan buku ini, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi semua yang terlibat dalam penyusunannya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap usaha dan langkah kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam	1
B. Etika Dalam Pendidikan Islam.....	12
C. Menuntut Ilmu dalam Islam	17
D. Etika Menuntut Ilmu Menurut Beberapa Tokoh Ilmuwan Muslim.....	20

BAB II HAKIKAT KEMANUSIAAN

A. Pengertian Hakikat Manusia	25
B. Bentuk Unsur-unsur Manusia	28
C. Kedudukan kodrat terdiri atas makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan	48

BAB III PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Ilmu	51
B. Pendidikan Sebagai Ilmu.....	52
C. Tugas Pokok Pendidikan.....	54
D. Teori-teori Pendidikan	59
E. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem.....	62

BAB IV TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN KLASIK

A. Aliran Pendidikan	71
B. Macam-Macam Aliran-Aliran Klasik Dalam Pendidikan.....	72
C. Pengaruh Pemikiran Klasik Tentang Pendidikan	
D. Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Di Indonesia.....	80
E. Gerakan Baru Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Di Indonesia.....	82

BAB V TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN BARU

A. Gerakan Baru dalam Pendidikan	86
B. Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan.....	94

BAB VI FAKTOR-FAKTOR DALAM PENDIDIKAN

- A. Hubungan Timbal Balik antar Faktor Pendidikan 110
- B. Macam-Macam Faktor Pendidikan 111

BAB VII PERANAN KELUARGA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN

- A. Peran Lingkungan Keluarga 118
- B. Peran Lingkungan Masyarakat 127
- C. Peran Pemerintah. 134
- D. Peran Pemerintah Dalam Otonomi Pendidikan 137

BAB VIII HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

- A. Pengertian Lingkungan Pendidikan 140
- B. Jenis Lingkungan Pendidikan..... 141

BAB IX HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

- A. Pendahuluan..... 149
- B. Pendidikan Karakter di Sekolah..... 151
- C. Strategi Pendidikan Karakter..... 158
- D. Tantangan Pendidikan Karakter 162

BAB X KONSEP BUDAYA BANGSA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

- A. Pentingnya Konsep Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Karakter..... 172
- B. Penguatan Pendidikan Berbasis Karakter Dan Budaya Bangsa 174
- C. Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa .178
- D. Karakter Peserta Didik Yang Diharapkan 180
- E. Pendidikan Berbasis Karakter Dan Budaya Bangsa.... 183
- F. Membangun Pendidikan Karaker Berbasis Kearifan Lokal188
- G. Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Kearifan Lokal..... 192
- H. Tahapan Pembelajaran Melalui Lingkungan..... 195

DAFTAR PUSTAKA..... 197

BAB I

HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian

Secara umum, jika ditelaah, setidaknya ada tiga istilah yang digunakan Alquran dan hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.¹ Istilah-istilah tersebut sering diterjemahkan dalam arti yang sama. Selain diterjemahkan dalam arti pendidikan, terkadang juga diterjemahkan dalam arti pengajaran. Tetapi sebenarnya istilah-istilah tersebut memiliki kekhususan makna masing-masing. Untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat pendidikan Islam, maka berikut ini dijelaskan makna dari istilah-istilah tersebut.

a. Makna Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata rabb. Menurut Ibrāhīm Anīs, kata rabb bermakna tumbuh dan berkembang. Selain itu menurut al-Qurṭubī rabb juga menunjukkan makna menguasai, memperbaharui, mengatur dan memelihara.

Sementara itu, menurut al-Rāgib al-Aṣfahānī, kata al-rabb bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.

Di dalam Tafsīr al-Marāgī dikemukakan bahwa kata rabb dalam surat al-Fātiḥah, mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah swt. terhadap manusia ada

dua macam, yaitu pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan menumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa dan akalanya, serta pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang (nabi) agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Dengan demikian, dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam kata tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Makna Ta`līm

Istilah ta`līm berasal dari kata 'alima. Dalam Lisān al-`Arab, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Menurut Rasyīd Riḍā, ta`līm merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Pendapat tersebut berdasarkan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 31 yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat...” Dan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 151 yang artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasūl di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Ḥikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan tilāwah al-Qurān tetapi juga mengupayakan proses penyucian al-jism dan ar-rūh (tazkiyah), sehingga dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami al-Kitāb dan al-Ḥikmah serta meraih pengetahuan-pengetahuan lain yang belum mereka ketahui. Bukan hanya sekedar pandai membaca apa yang tertulis, namun Rasulullah saw. juga membuat umat Islam dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

c. Makna Ta’dīb

Dalam Lisān al-‘Arab dijelaskan bahwa arti dasar kata addaba adalah ad- du`ā’ yang berarti undangan. Dengan demikian kata ini diartikan sebagai undangan seseorang untuk menghadiri suatu pesta atau perjamuan. Sementara dalam Mu’jam al-Wasīṭ karya Ibrāhīm Anīs kata addaba diartikan:

- a) Melatihkan perilaku yang baik dan sopan santun.

- b) Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan.
- c) Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dengan alasan bahwa kata *ta'lim* terlalu dangkal karena ini berarti mengajari (pengajaran), sedangkan *tarbiyah* terlalu luas karena kata ini dipakai juga untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Yusuf al-Qarḍawī pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut Azra, dari pengertian ini terlihat perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam yaitu pemindahan nilai-nilai yang berasal dari sumber-sumber nilai

Islam yaitu Alquran, sunah dan ijihad. Menurutnya nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan definisi dan keterangan yang diberikan Azra tersebut, Hasan Langgulung merumuskan definisi pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sementara itu, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa secara umum, pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Ajaran Islam juga bersifat praktis dan tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, baik bagi individu maupun masyarakat.

Berorientasi pada tujuan, Ahmad D. Marimba merumuskan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani, rohani,

berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Sementara menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Senada dengan itu, M. Arifin berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha sadar berupa arahan, bimbingan dan latihan terhadap peserta didik, agar menjadi pribadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.

2. Ciri Khas Sistem Pendidikan Islam

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik secara fisik maupun mental dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat di dalam dirinya, atas dasar fitrah yang telah diberikan Allah swt. kepadanya. Itulah ciri-ciri yang paling menonjol dalam strategi Islam. Ciri-ciri itu pada dasarnya

merupakan ciri-ciri manusia yang baik dan oleh sistem Islam tersebut diusahakan diterapkan di dunia nyata. Ciri-ciri itu meliputi; keterpaduan yang lengkap, keserasian, kepositifan dan realisme yang idealistik. Ciri-ciri itu memiliki keistimewaan-keistimewaan dalam beberapa segi yaitu:

a. Sistem Ibadah

Bentuk sistem pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Ibadah tidak hanya terbatas pada salat, puasa dan zakat, tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah Swt., mengambil petunjuk hanya dari-Nya tentang persoalan dunia dan akhirat, kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah swt. tentang semuanya itu. Hubungan dengan Allah swt. itu sesungguhnya merupakan metodologi itu sendiri secara keseluruhan. Dari hubungan itulah muncul segala persoalan dan kepada hubungan itu akhirnya semua persoalan dikembalikan.

b. Pembinaan Rohani

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia. Ia merupakan penuntun kepada kebenaran, singkatnya merupakan penghubung antara manusia dengan tuhan. Islam memberikan perhatian yang

sangat besar terhadap pembinaan rohani, ia merupakan suatu agama fitrah.

c. Pendidikan Intelektual

Islam adalah agama fitrah. Islam menghormati tenaga-tenaga manusia seluruhnya. Tenaga-tenaga itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Pemberi. Dia memberinya menurut jumlahnya yang tepat, tidak berkurang dan tidak berlebihan sedikitpun dari ukuran tersebut, dan memanfaatkannya secara penuh untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia di dunia. Dengan demikian terlihatlah bahwa Islam menghormati tenaga-tenaga akal, mendorong dan membinanya supaya berjalan di atas jalannya yang benar.

d. Pendidikan Jasmani

Islam menghormati daya jasmani dengan sebaik-sebaiknya, tidak membiarkannya sebagaimana adanya, dan tidak pula membiarkannya lepas begitu saja. Tetapi ia membenahi dan mengarahkan jalannya, karena sesuai dengan sifatnya, bila ia dibiarkan begitu saja, ia tidak akan berjalan di atas relnya dan akan merusak eksistensinya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus dan sementara. Uraian tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan terakhir. Tujuan terakhir ini merupakan tujuan tertinggi yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan

berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:

- a) Menjadi hamba Allah swt., tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Sesuai dengan firman Allah swt. di dalam surat al-Žāriyāt/51: 56: Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah swt. di bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 30:
Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi...”³⁰
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran surat al-Qaṣaṣ/28: 77:
Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

d) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qurani

b. Tujuan umum. Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam dalam Salminawati

telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional.

c. Tujuan khusus. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi (akhir) dan tujuan umum. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dengan pribadi-pribadi mereka dan persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

- b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c) Tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.
- d. Tujuan sementara. Tujuan ini pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

4. Jenis-jenis Pendidikan Islam

Mukhtar Bukhari melihat dari segi program serta praktek pendidikan yang dilaksanakan, maka ada empat jenis pendidikan Islam, yaitu:

- a) Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Alquran dan hadis, dan merancang segenap

kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa sebagai cara hidup.

- b) Pendidikan madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.
- c) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.
- d) Pelajaran agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

B. Etika Dalam Pendidikan Islam

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Perkataan lain yang identik dengan etika adalah moral yang berasal dari bahasa Latin, yakni mos jamaknya mores yang juga berarti adat atau cara hidup. Dalam praktiknya, antara etika dan moral terdapat perbedaan, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem-sistem nilai yang ada. Moral lebih bersifat praktis sedangkan etika lebih bersifat teori, selain itu menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang laku

perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal, moral menyatakan ukuran dan etika menjelaskan ukuran itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut al-Gazālī, akhlak ialah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari sana tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang buruk.

Yang menonjol dalam definisi ini adalah penekanan pada stabilitas keadaan jiwa dan spontanitas tingkah laku yang dihasilkan keadaan tersebut. Tingkah laku yang baik namun jarang terjadi, atau didasarkan pada syarat-syarat tertentu, tidak dapat dianggap sebagai hasil dari akhlak yang baik dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian, etika, moral dan akhlak memiliki kesamaan makna, yakni berkaitan dengan adat, watak serta baik atau buruknya tingkah laku. Hanya dalam akhlak, suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, akan dapat dianggap sebagai akhlak yang baik dalam arti yang sesungguhnya, apabila perbuatan baik

tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan mudah tanpa pertimbangan atau didasarkan syarat-syarat tertentu.

Dalam bahasa Arab, etika yang dimaksud di sini biasanya disebut dengan kata *adab*, yang bentuk jamaknya adalah *ādāb*. Istilah *adab* ini sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman pra-Islam, dan pemaknaannya berkembang.

seiring dengan evolusi kultural bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi yang baku, dia dipahami secara bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Misalnya dalam bidang filsafat, etika dalam bahasa Arab tidak disebut dengan kata *adab* melainkan dengan kata *akhlāq* (falsafat al-akhlāq) meskipun dalam hal tertentu *akhlāq* bisa juga menunjukkan makna *adab*. Hal ini membuktikan bahwa kata tersebut dipahami secara bervariasi.

Penggunaan paling tua dari kata *adab* (etika) mengimplikasikan sebuah kebiasaan, sebuah norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda bahwa:

- a) Nilai tersebut dipandang terpuji.
- b) Nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, unsur etika adalah muatan nilai baik dan kelanggengannya melalui pewarisan antar generasi. Namun dengan datangnya Islam, maka etika mengalami perkembangan muatan sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dan diadopsi oleh bangsa Arab. Perkembangan ini bisa mengambil

bentuk pengenalan nilai-nilai baru sebagai bawaan agama Islam, atau bisa juga merupakan pengesahan terhadap nilai-nilai bangsa Arab pra Islam yang diakomodasi karena sejalan dengan Islam. Di sini etika menjadi berarti segenap norma etis maupun norma praktis yang mengatur kehidupan seorang muslim yang baik.

Pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah, sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah muaddib. Guru para putra khalifah disebut muaddib dikarenakan mereka bertugas mendidik budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada mereka. Dalam melaksanakan tugas edukatifnya, para muaddib tinggal bersama peserta didiknya. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga dapat mendidik jasmani dan rohani peserta didik.

Pesatnya perkembangan peradaban Islam mendorong munculnya rumusan etika yang secara spesifik dipandang berlaku pada profesi atau aktivitas tertentu dengan ruang lingkup lebih luas ketimbang profesi kependidikan. Setidaknya, menurut Lapidus dalam Hasan Asari, sejak awal zaman Abbasiyah, dalam Islam dikenal rumusan etika bagi sekretaris (*adab al-kātib*), pemberi fatwa hukum (*adab al-muftī*), hakim (*adab al-qaḍī*), guru (*adab al-ʿālim*), penuntut ilmu (*adab al-mutaʿallim*, *adab ṭālib al-ʿilm*), penguasa (*adab as-sultān*, *adab al-wazīr*), dan sebagainya. Al-Gāzalī mengidentifikasi 74 jenis profesi, keadaan, atau kegiatan yang masing-masing mempunyai etika. Semua etika dipandang sebagai kebutuhan karena terkait dengan kualitas pelaksanaan

kegiatan dalam masing-masing profesi. Bisa dikatakan, secara historis, perumusan etika berjalan beriringan dengan perkembangan kompleksitas sistem sosial umat Islam dan profesionalisasi berbagai bidang kehidupan umat Islam.

Selain itu, kata *adab* juga memiliki makna yang bernuansa intelektual, yaitu sebagai pengetahuan yang membawa kepada budaya intelektual yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang berkualitas. *Adab* ialah humanisme. Dalam dunia intelektual Islam abad pertengahan berkembang membentuk kelompok pengetahuan sendiri (*al-ʿulūm al-adabiyyah*), di samping kelompok ilmu agama (*al-ʿulūm asy-syarʿiyyah*) dan kelompok ilmu rasional (*al-ʿulūm al-ʿaqliyyah*). Menurut Gabrielli dalam Hasan Asari, bahwa sebagai gerakan intelektual ia berkembang pada penghujung abad pertama Hijriyah/ketujuh Miladiyah. Dalam sejarah intelektualisme Islam, mereka yang menekuni ilmu *adab* muncul sebagai kelas ilmuwan sendiri, yakni *udabāʾ*, terbedakan dari kelompok ilmuwan lain, seperti *mufasssirūn*, *muhaddiṣūn*, *mutakallimūn*, *falāsifah*, *fuqahāʾ*, atau *muarrikhūn*.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *adab* (etika) sangat diperlukan bahkan sangat dipentingkan dalam kehidupan, bukan hanya sebatas wacana melainkan harus diaplikasikan, sehingga profesi atau kegiatan apapun akan tertata dan mencapai hasil yang sempurna seperti yang diharapkan. Demikian pula halnya dalam hal menuntut ilmu, apabila para

penuntut ilmu selalu menjaga etika mereka dalam melaksanakan hal tersebut, tentu akan mencapai ilmu yang tinggi, mulia, bermanfaat dan berkah seperti yang diharapkan. Islam adalah agama yang sangat menekankan adab (etika) terhadap umatnya. Bahkan salah satu tujuan dari diutusnya Rasulullah saw. ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Badr ad-Dīn Ibn Jamā'ah dalam pendahuluan kitab *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim* menyampaikan tentang keutamaan adab (etika) yang baik terutama bagi orang-orang yang berilmu. Mereka adalah pewaris para nabi, oleh karena itu hendaknya mereka juga memiliki kemuliaan akhlak Nabi saw. dan adab-adabnya.

Etika juga merupakan salah satu hal yang akan membedakan dan memuliakan manusia dibandingkan makhluk yang lainnya. Islam tidak sekedar mendidikkan adab (etika) terhadap sesama manusia melainkan juga terhadap semua makhluk, bahkan juga terhadap sang pencipta.

C. Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu (ṭalab al-`ilm), terdiri dari dua kata yaitu ṭalab dan al-`ilm. Ṭalab berasal dari kata ṭalaba (fi'l) yang berarti berusaha mendapatkan sesuatu dan mengambilnya. Sedangkan `ilm adalah bentuk maṣdar dari kata kerja `alima yang berarti mencapai hakikat sesuatu. Kata `ilm adalah bentuk tunggal dari jamak `ulūm, berarti mengetahui sesuatu dengan hakikatnya. Dengan demikian, menuntut ilmu (ṭalab al-`ilm) berarti suatu usaha untuk mencapai pemahaman terhadap hakikat sesuatu (ilmu pengetahuan).

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis:

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin `Ammār telah menceritakan kepada kami Ḥafs bin Sulaimān telah menceritakan kepada kami Kaṣīr bin Syinzīr dari Muḥammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik berkata, Rasūl saw. bersabda: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.....”

Kewajiban menuntut ilmu tersebut merupakan salah satu hal yang mulia. Dalam Q.S. at-Tawbah/9: 122 Allah swt. berfirman:

Artinya: “....Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama....”

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada umat muslim, baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, menuntut dan memperdalam ilmu dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Allah swt. Islam tidak hanya mewajibkan pemeluknya untuk mempelajari ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu jiwa dan ilmu alam (Q.S. Fuṣṣilat/41: 53), sejarah (Q.S. Muḥammad/47: 10), botani (Q.S. ‘Abasa/80: 24-32, Q.S. al-Ḥajj/22: 5, Q.S. Yāsīn/36: 36 dan Q.S. al-Mu’minūn/23: 18-20), zoologi (Q.S. al-Gāsyiyah/88: 17, Q.S. al-Mulk/67: 19 dan Q.S. Fāṭir/35: 12), perkembangan dan proses kejadian manusia dan alam (Q.S. al-Anbiyā’/21: 30, Q.S. al-Mu’minūn/23: 12-14, Q.S. an-Nūr/24: 45 dan Q.S. Fuṣṣilat/41: 11, ilmu falak (astronomi) (Q.S. Yāsīn/36: 37-40 dan Q.S. Āli ‘Imrān/3: 190-191), matematika

(Q.S. Yāsīn/36: 12, Q.S. al-Jinn/72: 23, Q.S. al-Kahfi/18: 49, Q.S. al-Hijr/15: 19 dan 21 dan Q.S. al-Qamar/54: 49, fisika dan kimia (Q.S. al-Ḥadīd/57: 25, Q.S. al-Kahfi/18: 96-97, Q.S. ar-Ra'd/13: 12-13), geologi dan geografi (Q.S. az-Zāriyāt/51: 20-21, Q.S. an-Nūr/24: 43, Q.S. ar-Rūm/30: 22, Q.S. Sabā'/34: 12, Q.S. Fāṭir/35: 27 dan tentang manusia serta alam (Q.S. an-Naḥl/16: 3-17).

Salah seorang ilmuwan muslim klasik Ibn Khaldūn menyatakan bahwa manusia adalah termasuk jenis hewan, dan Allah swt. membedakan manusia dari hewan lainnya dengan akal pikiran yang dengannya ia memiliki kemampuan untuk berpikir dan melakukan perbuatan-perbuatan dengan terarah. Inilah yang disebut dengan akal pembeda (al-`aql al-tamyīzī) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya. Apa pun yang berhasil ia ketahui setelah periode tamyīz ini adalah hasil upayanya sendiri dengan menggunakan potensi yang diberikan Allah swt. kepadanya, yaitu kemampuan berpikir. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang diupayakan (al-`ilm al-kasbī) dan juga merupakan hal yang membedakan manusia dari binatang. Dengan demikian, menuntut ilmu itu adalah mutlak untuk menjadi manusia, dan seterusnya untuk meningkatkan nilai kemanusiaan seseorang. Ibn Khaldūn juga menyebutkan bahwa siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman, berarti siapa yang tidak mendapatkan pendidikan tata krama dari orang tuanya yang mencakup guru- guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan

mempelajarinya dari bantuan alam, yaitu dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman.

Semua hal tersebut membuktikan bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, dan mengamalkan serta menyebarluaskan ilmu.

D. Etika Menuntut Ilmu Menurut Beberapa Tokoh Ilmuwan Muslim

1. Menurut al-Gazālī (w. 505/1111)

Al-Gazālī menjelaskan tentang tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Mendahului belajar dengan kesucian jiwa. Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah salat, tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, takabur, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit luarnya saja, bukan isi dan hakikatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- b. Memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan semua nasihatnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.
- d. Khusus bagi penuntut ilmu yang baru belajar hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling bertentangan.
- e. Berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing.
- f. Mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasihatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna.
- g. Tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya, sebab ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami.
- h. Hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.
- i. Merumuskan tujuan belajar secara benar.
- j. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang- cabang pengetahuan yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya. Dia mesti mengutamakan yang paling penting bagi pencapaian tujuannya.

Menurut al-Gazālī yang paling utama adalah pembersihan jiwa sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Seorang murid harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat jelek serta karakter yang buruk seperti pemaarah, rakus, sombong, egois, atau semacamnya. Ia menekankan bahwa belajar adalah ibadah spiritual, oleh karena itu pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati.

Al-Gazālī juga menjelaskan etika murid (penuntut ilmu) terhadap guru secara terperinci, yaitu:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c) Ketika guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- d) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan aturan guru.
- e) Jangan berdiskusi dengan teman di tempat duduk guru.
- f) Jangan tersenyum ketika guru sedang menyampaikan penjelasannya.
- g) Jangan menunjukkan sikap bahwa ia berbeda pendapat dengan guru.
- h) Ketika guru berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan, hanya untuk bertanya.
- i) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- j) Jangan banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan.

2. Menurut az-Zarnūjī (penghujung abad ke-6/ke-12 sampai awal abad ke-7/ke-13)

Di dalam bukunya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim Ṭāriq al-Ta'allum, az-Zarnūjī memberikan nasihat-nasihat yang baik bagi penuntut ilmu. Di antara hal-hal yang dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu adalah:

- 1) Memilih guru.
- 2) Musyawarah atau berdiskusi.
- 3) Sabar dan penuh keyakinan.
- 4) Memilih teman dalam belajar.
- 5) Memuliakan guru, menghormati dan menyenangkan hatinya.
- 6) Memuliakan kitab.
- 7) Menyucikan diri.
- 8) Meletakkan Alquran dan buku-buku tafsir di atas buku-buku yang lain.
- 9) Memperindah tulisan.
- 10) Bersungguh-sungguh dan tekun.
- 11) Memiliki cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu.
- 12) Suka menolong.
- 13) Bersiwāk.
- 14) Bersyukur.
- 15) Meminta petunjuk kepada Allah swt. serta menanamkan rasa harap dan khauf kepada-Nya.
- 16) Tidak terlalu menyibukkan diri dengan hal-hal duniawi.
- 17) Menghindari perbuatan jahat.

- 18) Bangun tengah malam dan berkhawatir.
- 19) Berlindung kepada Allah swt.
- 20) Warak
- 21) Mendekati orang-orang saleh.
- 22) Melaksanakan sunah nabi saw.
- 23) Memenuhi undangan orang baik.
- 24) Menghadap kiblat ketika duduk.
- 25) Memperbanyak salat sunah dan berbuat kebaikan.
- 26) Memperindah khat.
- 27) Berwajah ceria dan berkata yang baik.
- 28) Mendirikan salat dengan kemuliaan dan khusyuk.
- 29) Melaksanakan salat Duha.
- 30) Melaksanakan salat Fajar dan Witir di rumah.
- 31) Menjaga wudu.
- 32) Melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan.
- 33) Memelihara kesehatan.

Di antara hal-hal yang harus dihindari oleh seorang penuntut ilmu menurut az-Zarnūjī adalah:

- 1) Berdebat.
- 2) Menuruti hawa nafsu.
- 3) Menghindarkan diri dari kemalasan dan menyia-nyiaikan waktu untuk berbicara yang tidak bermanfaat.
- 4) Hal-hal yang menyesatkan dan membuat tercela.
- 5) Kemarahan guru.
- 6) Akhlak yang tercela.

- 7) Takabur.
- 8) Terlalu banyak makan.
- 9) Bakhil.
- 10) Tamak.
- 11) Duka lara.
- 12) Hasad.
- 13) Bermusuhan dan berbantah-bantahan.
- 14) Kekenyangan.
- 15) Banyak tidur.
- 16) Banyak berbicara yang tidak bermanfaat.
- 17) Banyak jajan.
- 18) Gibah.
- 19) Orang yang berbuat kerusakan dan kemaksiatan.
- 20) Doa orang-orang yang teraniaya.
- 21) Dusta.
- 22) Segala perbuatan dosa.
- 23) Tidur pada pagi hari.
- 24) Boros.
- 25) Menyepelekan tugas.
- 26) Banyak mendekati majelis wanita, kecuali jika ada keperluan.
- 27) Perkataan yang tidak berguna.
- 28) Menebang pohon yang masih hidup.

3. Menurut an-Nawawī (w. 676/1278)

Adapun adab (etika) menuntut ilmu menurut an-Nawawī di antaranya ialah:

- a. Seyogianya orang yang menuntut ilmu menyucikan dirinya dari kotoran- kotoran agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya.
- b. Hendaklah penuntut ilmu rela dengan makanan yang sedikit dan sabar di atas sempitnya kehidupan.
- c. Disunahkan bagi penuntut ilmu untuk tidak menikah terlebih dahulu ketika hal itu memungkinkan, agar kesibukan tidak menghalangnya untuk menuntut ilmu karena memenuhi hak-hak istri dan memenuhi kehidupannya.
- d. Seyogianya seorang penuntut ilmu berlaku tawaduk terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Hendaklah ia melihat gurunya dengan pandangan penghormatan dan meyakini kesempurnaan keahlian gurunya tersebut dan keunggulannya dari kebanyakan guru-guru satu generasinya. Dengan cara ini ilmu guru tersebut akan lebih bermanfaat baginya dan akan meresap lebih dalam di hatinya terhadap apa yang didengarnya dari gurunya.
- e. Penuntut ilmu harus berupaya mencari rida gurunya sekalipun menyelisihi pandangan pribadinya.

- f. Jika penuntut ilmu menggabungkan diri pada suatu rombongan, maka hendaklah mendahulukan orang yang lebih utama dan lebih tua di antara mereka.
- g. Seyogianya penuntut ilmu masuk ke dalam majelis dengan penghormatan yang sempurna dan hati yang tenang (kosong) dari berbagai masalah dan dalam keadaan suci, bersih, dengan terlebih dahulu bersiwāk, menggunting kumis, kuku dan menghilangkan aroma yang tidak enak.
- h. Penuntut ilmu masuk dengan mengucapkan salam untuk semua hadirin dengan suara yang benar-benar dapat didengar. Ia memberikan penghormatan khusus terhadap gurunya sebagai penghormatan tambahan.
- i. Hendaklah seorang penuntut ilmu memiliki adab terhadap temannya yang hadir di majelis itu.
- j. Penuntut ilmu duduk dengan cara duduknya seorang muta'allim bukan duduk seorang mu'allim.
- k. Janganlah seorang penuntut ilmu mengangkat suaranya dengan suara yang kuat tanpa ada kebutuhan ketika berada dalam majelis ilmu.
- l. Janganlah seorang penuntut ilmu tertawa, banyak bicara, mempermainkan tangan atau yang lainnya, dan menoleh tanpa ada kebutuhan ketika berada dalam majelis ilmu.
- m. Hendaklah penuntut ilmu menghadap ke arah gurunya, mendengarkan dan memperhatikannya.
- n. Seorang penuntut ilmu harus antusias untuk belajar dan memanfaatkan waktunya dengan tekun pada siang dan

malam hari serta ketika bepergian, maupun tidak bepergian.

- o. Penuntut ilmu harus bersabar terhadap kekasaran gurunya, keburukan akhlaknya, dan janganlah hal itu menghalanginya untuk terus mengikuti pengajarannya dan meyakini kesempurnaannya.
- p. Janganlah seorang penuntut ilmu memikul beban di luar kemampuannya karena dikhawatirkan akan membuatnya jemu.
- q. Hendaklah penuntut ilmu memperhatikan kesahihan pelajaran yang dihafalnya dengan kesahihan yang sempurna di hadapan guru, lalu ia menghafalnya dengan hafalan yang tepat dan kuat, serta mengulangnya beberapa kali agar hafalannya benar-benar kokoh.
- r. Hendaklah penuntut ilmu memulai pelajarannya dengan memuji Allah swt. dan berselawat kepada Rasulullah saw., berdoa untuk para ulama, guru-guru, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin.
- s. Seyogianya penuntut ilmu mengajak teman dekatnya dan pelajar-pelajar lainnya kepada aspek-aspek kegiatan ilmiah dan kegiatan-kegiatan yang berguna.
- t. Baik seorang penuntut ilmu maupun guru, hendaklah tidak meninggalkan tugasnya dalam kegiatan ilmiah hanya karena penyakit ringan dan semisalnya.

- u. Hendaklah penuntut ilmu berupaya memperoleh kitab-kitab dengan membeli atau meminjamnya, kecuali jika ia tidak mampu untuk membelinya disebabkan tidak adanya dana atau karena kitab itu tidak ada dijual.
- v. Jika penuntut ilmu meminjam buku, maka janganlah ia melambatkan untuk memulangkannya, agar pemilik buku itu tidak kehilangan kesempatan untuk memanfaatkannya.
- w. Disunahkan bagi orang yang meminjam untuk berterimakasih atas kebaikan orang yang meminjamkan.

E. Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Aṭ-Ṭūsī bernama lengkap Abū Ja'far Nāṣir ad-Dīn Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥasan. Ia juga disebut dengan nama Khwājah Nāṣir ad-Dīn aṭ Ṭūsī. Ia lahir di Ṭūs pada hari Sabtu dini hari tanggal 11 Jumādil Ūla 597 H/16 Februari 1201 M. Asal usul keluarganya dapat ditelusuri ke belakang pada Jahrud dari Sāwah, namun pada saat ia dilahirkan keluarganya telah menetap di Ṭūs. Hidup sezaman dengan dua tokoh pemikiran skolastik Eropa paling berpengaruh, St. Thomas Aquinas (teolog Katolik terkemuka) dan Albertus Magnus (juga dikenal sebagai Albert Agung). Ia menerima pendidikan awalnya di Ṭūs di bawah asuhan ayahnya sendiri yaitu Muḥammad Ibn al-Ḥasan, seorang fakih Syi'ah yang terkenal. Topik-topik pendidikan awalnya antara lain Bahasa Arab dan tata bahasanya, studi-studi Alquran dan hadis, di samping fikih Syi'ah, hukum, logika,

ilmu-ilmu alam dan metafisika. Pada pendidikan awalnya di Tūs ia juga mempelajari matematika.

Dalam usia yang masih sangat muda Kwājah Nāṣir meninggalkan Tūs menuju Nişapur untuk melanjutkan pendidikannya. Nişapur ketika itu bersetatus sebagai pusat intelektual dunia Islam bagian Timur. Di antara sarjana-sarjana yang pernah menjadi gurunya adalah Farīd ad-Dīn Dāmād Nişapurī, murid dari Sadr ad-Dīn Sarakhsī, murid dari Afḍal ad-Dīn Gīlanī, murid dari Abu'l-`Abbās Lūkārī, murid dari Bahmanyār, murid dari Ibn Sīnā, sehingga Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī bertalian langsung dengan guru filsafat Peripatetik dengan mengkaji karya Ibn Sīnā yaitu al-Isyārāt wa at-Tanbihāt dengan Farīd ad-Dīn Dāmād, Qānūn karya Ibn Sīnā dengan Quṭb ad-Dīn ar-Rāzī, matematika kepada Kamāl Ibn ad-Dīn Ibn Yūnus al-Misrī dan mempelajari beragam ilmu kepada sejumlah sarjana terkemuka lainnya. Pada tahun 619/1223, ia menerima lisensi (ijazah) formalnya dalam bidang hadis. Waktu itu ia baru berusia 21 tahun. Dikenal sebagai pelajar berbakat, aṭ-Ṭūsī tidak hanya mempelajari filsafat, matematika, astronomi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya pada masanya. Dia juga menjadi pakar dalam ilmu-ilmu keislaman tradisional. Meski ia seorang ulama Syi'ah Isna `Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam), al-Ṭūsī dihormati oleh penduduk Nişapur, yang beraliran Syi'ah dan Suni, berkat keluasan ilmu dan pengetahuannya.

Invasi Mongol ke Khurasan pada awal abad ke 7/13 terjadi pada masa ketika Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī sedang menyelesaikan

pendidikannya di Nişapur, yang ketika itu telah menjadi tempat yang sangat rawan untuk ditempati. Ketika itu, seorang pangeran Isma'îlî yaitu Nâşir ad-Dîn `Abd ar-Rahîm ibn Abi Mansûr, gubernur atau muhtaşam Quhistan mengajak Khwâjah Nâşir ad-Dîn aţ-Ṭūsî untuk bergabung dengannya di istananya, ia segera menerima dan menemukan tempat perlindungan dari kaum Isma'îlî. Ia bersama dengan Nâşir ad-Dîn `Abd ar-Rahîm selama beberapa waktu antara tahun 624/1226 sampai 632/1234, masa itu adalah waktu yang sangat menguntungkan baginya. Di sini ia menerjemahkan dan mengembangkan kitab aţ-Ṭahârah Abû `Alî Muskuwayh ar-Râzî menjadi Akhlâq- i Nasirî atas nama penguasa dan pelindungnya. Ia juga menulis Risâlah al- Mu`îniyyah dalam bidang astronomi untuk putra pelindungnya, Mu`în ad-Dîn. Akhlâq-i Muhtaşamî, Syarḥ al-Isyârât, Asâs al-Iqtibâs dan beberapa buku lain adalah juga produk dari periode ini.

Pada tahun 654/1256, Hulagu menyerang Persia, ia mengalahkan penguasa Isma'îlî Rukn ad-Dîn Khurşâh, dan menduduki benteng Alamut, sehingga ketika itu Nâşir ad-Dîn aţ-Ṭūsî menjadi seorang tawanan. Ketika itu Nâşir ad-Dîn aţ-Ṭūsî berperan dalam membuat penguasa Isma'îlî menyerah secara damai kepada Hulagu. Hal itu menjadikan Nâşir ad-Dîn aţ-Ṭūsî sangat berharga bagi panglima perang Mongol itu.

Karena terkesan dengan keluasan ilmu dan pengetahuan aţ-Ṭūsî, penguasa Mongol, Hulagu, menunjuknya sebagai penasihat pribadi. Aţ-Ṭūsî berada bersama jenderal perang Mongol tersebut saat dia melakukan serangan mematikan ke Bagdad, tempat

khalifah Abbasiyyah bertahta, pada tahun 656/1258. Kehancuran Bagdad ditambah dengan terbunuhnya Khalifah Abbasiyyah, al-Mu'taṣim, benar- benar mengejutkan dan menakutkan dunia Islam. Sebagai penasihat pribadi Hulagu, aṭ-Ṭūsī mungkin ikut berperan dalam pembantaian besar-besaran di Bagdad, meskipun tidak jelas seberapa besar perannya itu.

Menurut beberapa sumber Syiah, aṭ-Ṭūsī yang mendorong pihak Mongol untuk menyerang Bagdad karena dia ingin menghancurkan kekhalifahan Abbasiyyah yang beraliran Suni. Namun, menurut para sejarawan lainnya, kisah tersebut tidak benar karena Hulagu memiliki rencana sendiri untuk menyerang Bagdad. Dengan demikian, aṭ-Ṭūsī tidak mungkin menyulut atau mencegah serangan ke Bagdad, karena posisi aṭ-Ṭūsī dalam hirarki politik Mongol sangatlah terbatas.

Penaklukan Bagdad oleh Mongol adalah hal yang sama sekali tidak diduga. Dari dulunya menjadi tempat berdirinya sejumlah sekolah, universitas, perpustakaan dan rumah sakit terbaik di dunia Islam, Mongol kini memusnahkan kota Bagdad. Sebagai seorang intelektual dan penulis terkemuka, pembunuhan dan perusakan seperti itu pastinya mengejutkan dan menakutkan al- Ṭūsī. Dia berusaha mencegah penghancuran berbagai perpustakaan dan rumah sakit di kota itu, tetapi usahanya sia-sia. Kegagalannya mengamankan perpustakaan di Bagdad, sepertinya menginspirasi aṭ-Ṭūsī untuk membangun

Observatorium Maragah (Azerbaijan) yang kemudian menjadi salah satu institusi pendidikan tingkat tinggi di dunia Islam.

Pada tanggal 26 Juni tahun 672/1274, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī wafat di Kazimain, dekat Bagdad. Ia wafat dalam usia 73 tahun di bawah pemerintahan Abaqa (pengganti Hulagu) dan masih mendapat dukungan sampai akhir hayatnya. Dia dimakamkan di sebelah makam Musa al-Kazim, imam Syiah ketujuh. Saat itu posisinya digantikan oleh dua orang putranya.

2. Kontribusinya dalam Perkembangan Dunia Intelektual Islam

Abad ke 7/13 merupakan salah satu periode paling destruktif dalam sejarah Islam. Ketika penguasa politik dinasti Abbasiyyah menurun dengan cepat, kesultanan baru menjamur di seluruh penjuru dunia Islam, sehingga memberikan pukulan telak terhadap keutuhan dan solidaritas politik Islam. Khalifah Abbasiyyah tanpa kekuatan politik dan militer yang nyata, dipandang sebagai pemimpin boneka. Kelemahannya yang terlihat jelas membuat Islam Timur rentan dari serangan asing. Bahkan, kerentanan posisi khalifah sangat tampak ketika bangsa Mongol muncul dari Asia dan mengancam menyerbu jantung negara Islam. Kota Bagdad yang pernah menjadi tahta agung bagi dominasi politik, militer dan intelektual Islam, hanyalah menjadi bayangan dari masa lalunya.

Berkat Bait al-Ḥikmah (rumah kebijaksanaan) dari masa Abbasiyyah awal dan Madrasah Nizamiyyah dari masa Saljuk, dunia Islam pernah menjadi pemimpin dunia dalam bidang intelektual dan kesusasteraan. Namun seiring dengan jatuhnya

kekuatan politik dan militer Islam secara cepat pada abad ke 7/13, masa kejayaan politik, kultur, dan intelektual Islam seolah berakhir. Pada periode yang menyedihkan dan kacau dalam sejarah Islam ini, Nāṣir ad-Dīn aṭ- Ṭūsī menyegarkan kembali dunia intelektual Islam dengan ide mendirikan salah satu institusi pendidikan tinggi paling terkemuka dalam sejarah Islam, yaitu Observatorium Maragah (Azerbaijan). Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, membangun observatorium tersebut. Setelah observatorium tersebut selesai dibangun pada tahun 659/1261, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mendapat kehormatan menjadi direktur observatorium ini. Ia kemudian merekrut sejumlah cendekiawan dan ilmuwan muslim terkemuka pada masa itu, beberapa di antaranya adalah Quṭb ad-Dīn al-Miṣrī dan Mu`ayyad ad-Dīn al-Urdī, yang mengajar dan melakukan riset di sana. Selain itu, institusi ini juga menampung lebih dari 40.000 buku mengenai semua ilmu pengetahuan pada masa itu. Sebagian buku kemungkinan besar diselamatkan dari puing-puing perpustakaan Bagdad dan Damaskus.

Menurut Stanton sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, setelah itu ḥalāqah-ḥalāqah juga tumbuh subur di Maragah di mana para ilmuwan mengajar mahasiswanya, mewariskan karya-karya ilmiah yang dikenal saat itu dan bekerja sama dengan mereka dalam penelitian-penelitian lebih lanjut. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang baik, serta iklim akademis yang dibawa oleh observatorium ini, Maragah tidak hanya menjadi

pusat kajian dan penelitian astronomi, tetapi juga matematika dan filsafat. Kehadiran para ilmuwan dari berbagai latar belakang membawa kesemarakan ilmiah ke kota ini.

Sebagai direktur Observatorium Maragah dan seorang astronom terkemuka, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mempromosikan penelitian dalam semua aspek ilmu pengetahuan, matematika, filsafat, dan studi-studi keagamaan. Pada periode inilah dia menuliskan mahakaryanya *Zij-i-Ilkhani* (katalog astronomi penguasa Ilkhanid) yang didedikasikan untuk Hulagu, sang patronnya dari Mongol.

Selain itu, aṭ-Ṭūsī menuliskan sejumlah risalah mengenai filsafat, teologi, etika, matematika dan astronomi. Dalam karya-karya ini, dia tidak hanya merevisi dan memformulasi ulang ide dan pemikiran para pendahulunya, tetapi juga membuat pengembangan luar biasa dalam bidang aritmatika, trigonometri dan geometri. Yang paling signifikan, dalam bidang astronomi, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengusulkan teori pergerakan planet yang baru dan berbeda dari teori ptolemi. Teori ini nantinya menginspirasi Quṭb ad-Dīn Syirazī (w. 710/1310), Ulugh Beg (w. 847/1449), Ibn al-Syātir (w. 773/1375), dan Copernicus (w. 941/1543) untuk memformulasikan teori gerakan planet mereka sendiri. Meskipun sekarang ini Copernicus dianggap sebagai orang yang pertama yang memformulasikan teori heliosentris, tidak diragukan bahwa ide dan pemikiran aṭ-Ṭūsī dan penerusnya sangat mempengaruhi Copernicus. Hal ini dikemukakan oleh Victor Roberts, seorang sejarawan sains terkenal, dalam makalah

penelitiannya yang berjudul *The Solar and Lunar Theory of Ibn asy-Syatir* (1360/1962) sebagaimana dikutip oleh Mojlum Khan.

Mengenai trigonometri ruang, aṭ-Ṭūsī menunjukkan dalam kitab *Syaki al-Qita* (kitab *Quadrilateral*) bagaimana trigonometri merupakan sebuah subjek independen yang terpisah dari astronomi. Dengan terbitnya buku ini, dia menegaskan trigonometri bidang dan ruang sebagai cabang matematika. Hal ini kemudian mempengaruhi para astronom dan matematikawan muslim terkemuka, seperti Giyaṭuddin Jamsyid Mas'ud al-Kasyi, kolega Ulugh Beg di Observatorium Timurid di Samarqand.

Selain itu, sebagai penafsir filsafat peripatetik yang cakap, aṭ-Ṭūsī menulis sebuah ulasan ekstensif mengenai risalah filsafat terkenal karya Ibn Sīnā, *al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* (tanda dan pengingat). Dalam buku yang dikenal dengan judul *Syarḥ al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* (komentar atas tanda dan pengingat), aṭ-Ṭūsī membela Ibn Sīnā atas tuduhan bid'ah yang dilontarkan kepadanya oleh para cendekiawan dan pemikir terkemuka seperti al-Gazālī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Jika penolakan Ibn Rusyd terhadap polemik filsafat al-Gazālī memperoleh banyak sanjungan di dunia Islam Barat, pembelaan aṭ-Ṭūsī terhadap Ibn Sīnā memainkan peranan besar dalam kebangkitan filsafat peripatetik di Persia. Sejujurnya aṭ-Ṭūsī sangat mengagumi Ibn Sīnā sehingga dia menganggap dirinya sebagai salah satu murid dan pengikutnya, meskipun ia lahir hampir dua abad setelah Ibn Sīnā. *Syarḥ al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* dinilai sangat tinggi oleh para

cendekiawan Syiah. Mungkin karena buku ini merupakan sebuah penjelasan, bukan sebuah risalah filsafat orisinal yang berupaya menjelaskan ide dan pemikiran segar. Tidak heran para pemikir Syiah seperti Jalāl ad-Dīn Ḥasan bin Yūsuf al-Ḥillī, menulis banyak ulasan mengenai buku ini.

Sebagai seorang pengikut dan penafsir Syiah Dua Belas, aṭ-Ṭūsī banyak menulis tentang teologi Syiah Dua Belas. Bahkan dia orang pertama yang secara sistematis memformulasikan akidah dan praktik-praktik Syiah. Salah satu karya teologinya adalah *Tajrīd al-Itiqadāt* (definisi akidah fundamental). Buku ini menjadi sangat populer di Persia sampai sejumlah cendekiawan dan teolog Syiah, seperti Syams ad-Dīn al-Bayḥaqī, al-Ḥillī, Alauddin Qusyji, dan al-Jurjānī, menuliskan ulasan sangat panjang mengenai buku ini.

Namun sebagai seorang ulama dan ahli fikih, aṭ-Ṭūsī percaya bahwa masyarakat harus dijauhkan dari debat-debat dan diskusi-diskusi teologi yang rumit karena dapat mengakibatkan ketidakjelasan doktrin dan kesalahpahaman teologi. Hanya mereka yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang dapat terlibat dalam diskusi semacam itu. Dia justru mendorong masyarakat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama mereka dan hidup sesuai tuntunan syariat. Serta mempercayakan tugas menafsirkan dan memformulasikan syariat kepada para ulama dan ahli fikih.

Tujuan dari filsafat etika aṭ-Ṭūsī adalah untuk menumbuhkan dan menyuburkan kualitas moral dan etika manusia melalui pencarian pengetahuan yang terus-menerus. Ini menurutnya akan

memberikan sumbangan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian baik manusia. Karena ingin mempromosikan toleransi beragama dan harmoni budaya, risalah etikanya berupaya menyatukan orang-orang dari latar belakang agama dan ras berdasarkan kesamaan kemanusiaan.

Seperti halnya al-Kindī, Abū Bakar ar-Rāzī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rusyd, aṭ-Ṭūsī adalah seorang pemikir dan ensiklopedis besar. Namun tidak seperti mereka, karya-karyanya tidak mendapatkan perhatian di luar Persia. Mungkin karena dia lebih banyak menulis dalam bahasa Persia.

3. Karya-karyanya

Aṭ-Ṭūsī lebih pantas disebut sebagai sarjana yang mahir daripada seorang ahli pikir yang kreatif, dan kedudukannya terutama sebagai seorang penganjur gerakan kebangkitan kembali, sementara karya-karyanya kebanyakan bersifat eklektis (memilih dari berbagai sumber), tapi meski dia seorang penganjur gerakan kebangkitan kembali dan seorang eklektis, dia tetap memiliki keaslian, terutama dalam menyajikan bahan tulisannya. Kepandaiaannya yang beragam sungguh mengagumkan. Minatnya yang banyak dan berjenis-jenis mencakup filsafat, matematika, astronomi, fisika, ilmu pengobatan, mineralogi, musik, sejarah, kesusastraan dan dogmatik.

a. Karyanya di bidang logika di antaranya:

- 1) *Asās al-Iqtibās* (dasar-dasar untuk kemahiran ilmu pengetahuan).

- 2) Manṭiq at-Tajrīd (ikhtisar logika).
 - 3) Ta`dīl al-Mi`yār (pengaturan ukuran).
 - 4) Syarḥ-i Manṭiq al-Isyārāt (penjelasan logis tentang petunjuk).
- b. Di bidang metafisik, meliputi:
- 1) Risālah Dār Isbāt-i Wājib (risalah tentang penetapan hal-hal yang wajib).
 - 2) Risālah Dār Wujūd-i Jauhar-i Mujarrad (risalah tentang keberadaan esensi dasar).
 - 3) Risālah Dār Isbāt-i `Aql-i Fa`al (risalah tentang penetapan akal aktif).
 - 4) Risālah Ḍarūrāt-i Marg (risalah tentang sesuatu yang tercemar(ternoda) karena terpaksa).
 - 5) Risālah Sudūr Kaṭrāt al-Waḥdāt (risalah tentang yang tersirat di dalam dada).
 - 6) Taṣawwurāt (imajinasi/bayangan-bayangan).
 - 7) Talkhīs al-Muḥaṣṣal (ringkasan hasil kajian).
 - 8) Ḥall-i Musykilāt al-Isyārāt (pemecahan masalah tanda/petunjuk).
- c. Di bidang etika, meliputi:
- 1) Akhlāq-i Naṣirī (etika nasirian).
 - 2) Auṣaf al-Asyrāf (sifat-sifat mulia).
 - 3) Ādāb al-Muta`allimīn (etika para penuntut ilmu).
- d. Di bidang teologi/dogma, meliputi:
- 1) Tajrīd al-`Aqā'id (akidah Islam menurut Syi`ah Dua Belas).
 - 2) Qawā'id al-`Aqā'id (prinsip-prinsip akidah).

- 3) Risālah-I Ḥ'tiqādāt (risalah tentang keyakinan/kepercayaan).

e. Dalam bidang astronomi, adalah:

- 1) Al-Mutawassiṭāt Bain al-Handasah wa al-Hai'ah (penyeimbang antara geometri dan astronomi).
- 2) Zubdāt al-Hai'ah (yang terbaik dari astronomi).
- 3) Al-Taḥṣīl fī an-Nujūm (koleksi dalam ilmu perbintangan).
- 4) Tahzīr al-Mājistī (peringatan bagi orang yang meneliti).
- 5) Kitāb al-Taẓkirah fī al-'Ilm al-Hai'ah (memoar astronomi).
- 6) Mukhtaṣār fī al-'Ilm at-Tanjīm wa Ma'rifāt at-Taqwīm (ringkasan astrologi dan penanggalan).
- 7) Kitāb al-Bari fī 'Ulūm at-Taqwīm wa Ḥarakāt al-Āfāk wa Aḥkām an-Nujūm (buku terunggul tentang almanak, gerak bintang-bintang dan hukum-hukum astrologi).
- 8) Zij-i-Ilkhanī (katalog astronomi penguasa Ilkhanid).

f. Di bidang aritmatika, geometri, dan trigonometri adalah:

- 1) Al-Mukhtaṣār bi Jamī' al-Ḥisāb bi at-Takht wa at-Turāb (ikhtisar dari seluruh perhitungan dengan tabel dan bumi).
- 2) Al-Jabr wa al-Muqābalah (risalah tentang aljabar).
- 3) Qawā'id al-Handasah (kaidah ilmu ukur/geometri).
- 4) Taḥrīr al-Uṣūl (risalah kaidah-kaidah).
- 5) Kitāb Syakl al-Qatta' (bentuk sektor, risalah tentang kuadrilateral).

g. Di bidang optik adalah:

1) Taḥrīr Kitāb al-Manāẓir (analisis kitab ilmu optik).

2) Mabāhiṣ fī in `Ikās al-Syi`ārāt wa in `Itāfihā (penelitian tentang refleksi dan defleksi sinar-sinar).

h. Di bidang seni (syair), ia juga mampu menghasilkan karya yang diabadikan dalam bukunya yang berjudul Kitāb fī `ilm al-Mūsīqā (kitab ilmu musik) dan Kanz at-Tuhāf (mutiara terpendam).

i. Karya di bidang medikal adalah kitab al-Bāb Bāhiyah fī at-Tarākīb as- Sultāniyyah (buku tentang cara diet, peraturan-peraturan kesehatan, dan hubungan seksual.

Beberapa pikiran lainnya tentang kajian perbandingan dan pembagiannya. Aṭ-Ṭūsī dengan jelas menyatakan bahwa setiap perbandingan suatu besaran, apakah sepadan atau tidak, dapat dikatakan sebagai sebuah bilangan, suatu pernyataan Newton yang membantu menegaskannya kembali ke dalam Universal Arithmetic pada tahun 1707.

4. Kitāb Ādāb al-Muta`allimīn

Ini adalah salah satu risalah yang telah ditulis oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī. Judul risālāh ini adalah Kitāb Ādāb al-Muta`allimīn (etika para penuntut ilmu). Aṭ-Ṭūsī memulai risalah ini dengan memuji Allah swt. dan bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta berselawat kepada para nabi-Nya.

Risalah ini terbit dan dituliskan dalam bahasa Arab di perpustakaan Universitas Kairo (Jāmi`ah al-Qāhirah), sebanyak 35 lembar. Ditulis dengan menggunakan khat an-naskh al-masykūl. Banyak kata-katanya yang diterjemahkan atau dijelaskan

dengan bahasa Persia dan masih terlihat belum sempurna dalam bahasa yang digunakannya. Masih banyak terdapat kesalahan dalam syakl ataupun hurufnya. Hal itu karena, risalah tersebut sebenarnya adalah berbahasa Persia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Pada bagian pendahuluan *Ādāb al-Muta'allimīn* Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengungkapkan bahwa motivasi penulisan risalah tersebut didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Banyak orang yang menuntut ilmu, namun tidak mudah bagi mereka mendapatkannya, meskipun mereka telah berusaha. Ada pula orang-orang yang sudah mendapatkan ilmu, namun mereka terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Hal tersebut disebabkan pada umumnya, mereka salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi dalam menuntut ilmu dan siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya. Oleh karena itu dengan motivasi tersebut beliau ingin memberikan penjelasan tentang metode belajar yang disajikan secara ringkas sebagaimana yang telah beliau baca dalam buku-buku dan ia dengar dari para guru, melalui sebuah risalah yang berjudul *Ādāb al-Muta'allimīn*.

Pembahasan risalah tersebut terdiri dari dua belas bagian, yaitu:

- a. Bagian I : Hakikat ilmu dan keutamaannya.
- b. Bagian II : Niat.
- c. Bagian III: Memilih ilmu, guru, teman dan konsistensi.

- d. Bagian IV: Kesungguhan, ketekunan dan cita-cita.
- e. Bagian V: Permulaan, ukuran dan sistematika belajar.
- f. Bagian VI: Tawakal.
- g. Bagian VII: Waktu produktif.
- h. Bagian VIII: Kasih sayang dan nasihat.
- i. Bagian IX: Mengambil manfaat.
- j. Bagian X: Warak dalam belajar.
- k. Bagian XI: Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa.
- l. Bagian XII: Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur.

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam risalah ini menyampaikan bahwa orang-orang yang tidak memahami metode dan tidak memperhatikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu, maka tidak akan mudah baginya memperoleh ilmu itu dan merasakan manfaat dari ilmu itu walaupun mereka telah berusaha dengan bersungguh-sungguh.

Dia menjelaskan maksud dari ilmu, kemudian membicarakan tentang kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan dalam memilih guru, memilih teman belajar dan konsisten dalam memilih mata pelajaran yang dipelajari. Dia juga menjelaskan tentang adab-adab dalam belajar, ia menyebutkan bahwa tidak boleh duduk terlalu dekat dari guru karena dengan begitu akan lebih memuliakan guru.

Aṭ-Ṭūsī menyampaikan dan menjelaskan kata-kata hikmah *man jadda wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia mendapat), seorang penuntut ilmu harus selalu menjaga kesungguhan dan ketekunannya dan berpikir sebelum berbicara. Ia juga menyampaikan bahwa ulama-ulama pada masa awal Islam, mereka mempelajari huruf, kemudian ilmu sehingga mereka tidak tamak akan harta. Maka hendaklah seorang yang menuntut ilmu dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, terutama masa mudanya.

BAB II

HAKIKAT KEMANUSIAAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Diberikan akal dan hati sebagai acuan sebelum bertindak. Menyelaraskan jasmani dan rohani sebagai unsur utama yang membentuk diri manusia.

Setiap insan bernama manusia tentu memiliki kodrat yang sama dengan diberikannya raga, akal, dan hati. Tetapi juga memiliki perbedaan pada setiap individu, baik secara fisik maupun psikis. Karena tentunya dalam setiap penciptaan manusia, Tuhan telah memberikan karakteristik atau ciri khas dalam setiap ciptaan-Nya, contoh kecilnya adalah sidik jari, dimana setiap manusia memiliki sidik jari yang berbeda dan tidak mungkin bisa sama. Itulah mengapa manusia adalah makhluk paling sempurna yang telah Tuhan ciptakan. Dan tentunya cara kita dalam mensyukuri segala ciptaan yang telah Tuhan titipkan ini adalah dengan selalu mengingat-Nya (beribadah kepada-Nya), berbuat baik kepada sesama dan alam semesta.

A. Pengertian Hakikat Manusia

Hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual sosial.

Menurut Kohnstam dan Gunning tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Manusia

dapat dikatakan sebagai insan kamil, apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya keselarasan antara jasmaniah dan rohaniah, atau dengan kata lain, bahwa kehidupan sebagai insan kamil adalah suatu kehidupan yang terjamin adanya ketiga inti hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.

1. Unsur-unsur Manusia

Menurut Notonagoro, manusia adalah makhluk monopluralis, maksudnya makhluk yang memiliki banyak unsur kodrat (plural), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Jadi, manusia terdiri dari banyak unsur kodrat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tetapi dilihat dari segi kedudukannya, susunannya, dan sifatnya masing-masing bersifat monodualis. Riciannya sebagai berikut: dilihat dari kedudukan kodratnya manusia adalah makhluk monodualis: terdiri dari dua unsur (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan (mono), yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Dilihat dari susunan kodratnya, manusia sebagai makhluk monodualis, maksudnya terdiri dari dua unsur yakni unsur raga dan unsur jiwa (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Dilihat dari sifat kodratnya, manusia juga sebagai makhluk monodualis, yakni terdiri dari unsur individual dan unsur sosial (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Secara keseluruhan, manusia adalah makhluk monopluralis seperti disebutkan di depan.

B. Bentuk Unsur-unsur Manusia

Manusia terdiri dari banyak unsur kodrat yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan bersifat monodualis. Manusia terdiri dari 2 unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmaninya adalah badan/tubuh manusia, sedangkan rohani merupakan hakekat Tuhan yang abadi, kekal, yang disebut dengan atman. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan fisik manusia. Contohnya adalah makanan, minuman, pakaian, dan olahraga. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Contohnya penghargaan, prestasi, hiburan, dan kegiatan keagamaan.

2. Sifat kodrat manusia terdiri atas mahluk individu dan sosial

Dalam bahasa inggris "in " salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan devide artinya terbagi. Menurut pendapat Dr. A Lysen individu berasal dari bahasa latin individum, yang artinya tak terbagi. Manusia lahir merupakan makhluk individual yang makna tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotype dan fenotipe. Faktor genotype merupakan faktor keturunan dibawa individu sejak lahir. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biopsikofisikal (fisik dan psikis) sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

b. Makhluk Sosial Kata sosial adalah istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu ' socius ' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena: -Manusia tunduk pada aturan dan norma sosial. -Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain. -Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. -Potensi manusia akan berkembang bila berada di tengah-tengah masyarakat.

C. Kedudukan kodrat terdiri atas makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan

Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (free-will) yang menjadikan manusia memiliki kemandirian dan kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya).

Semua bentuk unsur kodrati kemanusiaan tersebut diatas dapat berkembang melalui dan dengan pendidikan. Dan disinilah peran strategis dari pendidikan itu sendiri sangat diperlukan. Unsur-unsur manusia merupakan hakikat pembentuk manusia yang sempurna. Di dalam penciptaan manusia Tuhan telah menganugerahkan hati dan akal sebagai petunjuk dalam melangkah. Baik ataupun buruk semuanya tergantung pada pilihan yang kita ambil, namun diantara pilihan yang kita ambil kesemuanya tentu ada kewajiban untuk mempertanggung jawabkannya.

Jadi, sebelum kita melangkah sadarilah bahwa kita adalah makhluk Tuhan yang kapanpun itu akan kembali kepada-Nya.

BAB III

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Pendidikan adalah suatu proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan obyek pendidikan. Ilmu yang ditransfer umumnya ilmu pengetahuan yang bersifat memberi pengetahuan peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengetahui segala macam keadaan alam, sosial dan kebudayaan yang ada di dunia. Misalnya pada pendidikan formal atau sekolah, obyek utama dalam proses pendidikan adalah ilmu pengetahuan.

Kenapa pendidikan itu disebut ilmu? Karena ilmu merupakan obyek utama dari pendidikan. Tanpa ilmu, segala sesuatu tidak dapat berjalan dengan.misalnya, anak sejak kecil dididik oleh orang tuanya kalau makan supaya menggunakan tangan kanan, itulah yang dinamakan pendidikan dan makan menggunakan tangan kanan itulah yang disebut ilmu karena kalau menggunakan tangan kiri tidak sopan. Contoh lain misalnya orang melamar pekerjaan, sebelum orang tersebut diterima menjadi karyawan tetap ia harus ditraining. Training inilah yang dinamakan

pendidikan dan materi-materi yang dilakukan selama training itulah yang disebut ilmu.

A. Pengertian Ilmu

Istilah ilmu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Science dan berasal dari bahasa Latin Scientia yang diturunkan dari kata Scire yang berarti mengetahui dan belajar, maka ilmu dapat berarti usaha untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu yang bersifat empiris dan melalui suatu cara tertentu. Maka ilmu dapat didefinisikan sebagai suatu eksplorasi kealam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai gejala-gejala yang diamati serta bersifat mampu mengujin diri sendiri.

Menurut James Conant, ilmu adalah suatu deretan konsep dan skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil eksperimen serta observasi dan berguna untuk diamati serta dieksperimenkan secara lanjut. Sedangkan menurut The Liang Gie, ilmu mengandung tiga hal yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode. Ilmu menurut Henry W. Hophnstone Jr. dalam bukunya yang berjudul "What is Philosophy?" adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), ilmu adalah suatu pengetahuan atau kepandaian baik tentang segala yang masuk dalam jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam, sosial, dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang berarti proses, dimaksudkan bahwa ilmu bersifat relatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

B. Pendidikan Sebagai Ilmu

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membekali peserta didik berupa ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Pada dasarnya, pendidikan erat hubungannya dengan ilmu karena obyek utama dari pendidikan adalah ilmu.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dengan meletakkan ilmu pengetahuan sebagai obyeknya. Ilmu pengetahuan menurut sistematikanya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ilmu-ilmu murni, yaitu ilmu yang mendahului pengalaman atau bebas dari pengalaman ilmu murni
2. ilmu-ilmu Empiris, yaitu ilmu berdiri sendiri tidak terikat oleh ilmu empiris, misalnya matematika.yang terikat oleh

obyek tertentu yang terdapat didalam pengalaman seperti ilmu alam. Ilmu Epmiris dibagi dua yaitu:

- a) Ilmu pengetahuan alam, yaitu ilmu yang obyeknya terdapat di alam
- b) ilmu pengetahuan rohani, yaitu ilmu yang obyeknya di dalam keaktifan rohani manusia. Ilmu pengetahuan rohani dibagi menjadi dua yaitu:
 - ilmu normatif, yaitu ilmu pengetahuan yang tergantung dari pertimbangan nilai.
 - Ilmu deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang hanya memaparkan atau melukiskan obyeknya.

Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris, rohani, normatif yang diangkat dari pengalaman pendidikan, kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan praktis karena yang diuraikan didalam ilmu itu dilaksanakan dalam proses pendidikan.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif dan proses teknik. Dari sudut normatif, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu peristiwa yang mempuyai aspek normatif. Dalam peristiwa pendidikan, pendidik dan peserta didik berpegang teguh pada ukuran, norma atau nilai yang diyakini sebagai suatu yang baik. Sedangkan dari segi proses teknik, pendidikan dilihat dari peristiwa kejadiannya. Sebagai sebuah kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan terikat dalam satu situasi, serta terarah pada satu tujuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu. Sedangkan ilmu itu sendiri dapat diartikan rangkaian aktivitas manusia yang merupakan proses menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan yang tercangkup dalam materi pendidikan.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berdiri dengan memenuhi sifat-sifat ilmiah, sedangkan ilmu pendidikan dikatakan ilmu yang ilmiah apabila mencangkup kriteria/ syarat-syarat ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan yang bersifat empiris
- b. Ilmu itu bersifat sistematis
- c. Ilmu itu mempunyai obyek atau lapangan tertentu yang jelas, dapat dipisahkan dari obyek pengetahuan yang lain
- d. Ilmu tersebut mempunyai metode dan tujuan tertentu

C. Tugas Pokok Pendidikan

1. Keluarga Tugas Pokok Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, didalam lingkungan keluargalah pertama-tama anak mendapatkan pengaruh dasar. Tugas pokok pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dasar pendidikan agama

Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak, terutama pendidikan agama. Anak sejak lahir akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya dan mereka juga akan menganut apa yang dilakukan orang tuanya dalam beribadah. Namun saat mereka sudah besar kadang ada yang pindah agama, mungkin dengan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dapat mengetahui agama yang benar dan sesuai dengan hati nuraninya.

b. Menanamkan dasar pendidikan moral pada anak.

Dalam keluarga anak dididik oleh orang tua melalui nasehat, ataupun melalui contoh-contoh perbuatan hidup sehari-hari. Dengan begitu, dengan sendirinya anak akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Kalau orang tua memberikan contoh yang tidak baik, anak juga akan mengikuti apa yang telah dicontohkan kepadanya. Jadi anak itu baik atau tidak itu tergantung didikan orang tuanya. Jadi didalam keluarga tertanam dasar-dasar pendidikan moral dimana pendidikan ini tidak diberikan dengan penerangan atau ceramah tetapi melalui contoh-contoh kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

c. Membentuk dasar pendidikan sosial

Dalam kehidupan keluarga ditanamkan rasa tolong-menolong secara kekeluargaan yang dapat menciptakan ketertiban, kedamaian dan memupuk berkembangnya benih-benih sosial pada anak.. disini anak diajarkan agar saling tolong menolong. Misalnya anak dibagi tugas untuk membantu orang tua misalnya

membantu menyapu dan memasak. Anak juga diajarkan bersikap tertib, misalnya kalau setelah pulang sekolah anak melepas sepatu dan seragam kemudian menaruhnya pada tempatnya. Dengan begitu kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil akan selalu dilakukan dimanapun dia berada. Anak juga diajarkan apabila melihat orang yang membutuhkan bantuan supaya mereka mau membantu meskipun tanpa diminta untuk membantu.

2. Tugas Pokok Pendidikan Masyarakat.

Masyarakat sebagai lembaga yang ketiga setelah lembaga pendidikan formal (sekolah), akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat bersifat lebih terbuka. Bahan yang dipelajari dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan semua sumber belajar yang ada dalam lingkungannya.

Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan media cetak maupun elektronik.

Para pendidik dalam lingkungan ini adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan peserta didik, yaitu tokoh masyarakat dan para pimpinan informal. Tugas pokok dari pendidikan masyarakat adalah memberikan pembekalan keterampilan praktis dan sikap mental yang fungsional serta relevan agar peserta didik mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif dalam

proses pembaruan dan pembangunan, mengenal hal-hal yang terdapat dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup didalam masyarakat dan memberikan wawasan masyarakat yang mengarah pada diperolehnya lapangan pekerjaan. Selain itu, masyarakat juga berperan penting bagi pendidikan moral anak. Dengan demikian, masyarakat harus memberikan contoh moral yang baik bagi anak. Misalnya tidak berbicara kasar didepan umum. Tidak membuang sampah disembarang tempat, tidak mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Sebab pada hakekatnya sifat anak akan mencontoh dari apa yang dilihatnya.

3. Tugas Pokok Pendidikan Negara/Pemerintah.

Pemerintah mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah kerugian perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Tugas pokok pendidikan pemerintah adalah mengembangkan warga Negara Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila; menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME; berakhlak mulia; menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; memiliki kesehatan jasmani dan rohani; memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat; memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Dalam upaya mewujudkan tugasnya, pemerintah mencanankan strategi pembangunan pendidikan dalam langkah kongkrit dan komprehensif. Strategi pembangunan pendidikan nasional yang dicanangkan pemerintah meliputi:

- a. Pelaksanaan manajemen otonomi pendidikan
- b. Pelaksanaan wajib belajar
- c. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
- d. Penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka
- e. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan
- f. Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang mendidik
- g. Pembagian pendidikan berkeadilan
- h. Pemberdayaan peran serta masyarakat
- i. Evaluasi dan akreditasi pendidikan secara independent

Jadi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tugas pokok pendidikan adalah:

- a. Mengarahkan peningkatan dan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri seorang peserta didik.
- b. Mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang serta dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk Tuhan YME, anggota keluarga, masyarakat dan negaranya.

- c. Memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna bagi peserta didik di dalam masyarakat.

D. Teori-teori Pendidikan

Teori-teori pendukung dalam proses pendidikan yaitu:

1. Teori Sumber Daya Manusia

Teori ini dikemukakan oleh T. W. Schultz. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan masyarakat pada hakekatnya berlandaskan pada investasi manusiawi.

2. Teori Struktural dan Fungsional

Teori ini dicetuskan oleh Talcot Parsons. Dalam teori ini, dikatakan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang mempunyai tempat dalam struktur dengan fungsinya masing-masing dan saling berhubungan secara harmonis. Dengan demikian diharapkan pendidikan akan mampu mengembangkan potensi pada masyarakat.

3. Teori Linier Progresif oleh Gunnar Myrdal

Teori ini mengemukakan bahwa pendidikan diharapkan selalu membawa pengaruh positif terhadap perkembangan seorang individu.

4. Teori Modernisasi

Menurut teori ini dikemukakan bahwa pendidikan diharapkan akan mampu membawa masyarakat dari tradisional menjadi modern.

5. Teori Mobilitas Isi

Teori ini mengandaikan bahwa bila semua anak mendapatkan pendidikan yang teratur dan mempunyai sejumlah pengetahuan

dan kecakapan lewat pendidikan akan terangkatlah status seorang individu.

6. Teori Alokasi oleh John W. Meyer

Teori ini mengisyaratkan adanya pengamatan antara struktur masyarakat dengan program pendidikan. Dengan harapan peserta didik akan mampu meningkatkan statusnya dalam lingkungan masyarakat.

7. Teori Legimitasi

Teori ini mengemukakan bahwa dalam menjalankan programnya pendidikan bukan hanya lembaga sosialisasi, tetapi mampu mempengaruhi hingga terjadi perubahan dan peningkatan kehidupan seorang individu dalam masyarakat.

Pemerintah mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah kerugian perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Tugas pokok pendidikan pemerintah adalah mengembangkan warga Negara Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila; menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME; berakhlak mulia; menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; memiliki kesehatan jasmani dan rohani; memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat; memiliki

jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Dalam upaya mewujudkan tugasnya, pemerintah mencanangkan strategi pembangunan pendidikan. Strategi pembangunan pendidikan nasional yang dicanangkan pemerintah meliputi:

- a) Pelaksanaan manajemen otonomi pendidikan
- b) Pelaksanaan wajib belajar
- c) Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
- d) Penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka
- e) Peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan
- f) Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang mendidik
- g) Pembagian pendidikan berkeadilan
- h) Pemberdayaan peran serta masyarakat
- i) Evaluasi dan akreditasi pendidikan secara independent

Jadi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tugas pokok pendidikan adalah:

- a. Mengarahkan peningkatan dan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri seorang peserta didik.
- b. Mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang serta dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk

Tuhan YME, anggota keluarga, masyarakat dan negaranya.

- c. Memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna bagi peserta didik di dalam masyarakat.

E. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

1. Pengertian Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "systema" yang berarti sekumpulan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Menurut Zahara Idris (1987) Sistem adalah satu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak secara acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (Product). Juga menurut Totong M. Amirin 1984, system adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang komplek atau utuh.

Berdasarkan kajian terhadap sifat-sifat sistem dapat diidentifikasi ciri-ciri pokok sistem sebagai berikut:

1. Mempunyai tujuan, sehingga proses kerja sistem mengarah pada tujuan.
2. Mempunyai batas, sehingga dapat dibedakan batas sistem yang satu dengan batas sistem yang lain
3. Bersifat terbuka, artinya suatu sistem dapat dihubungkan dengan sistem yang lain, sehingga terbentuk sistem baru yang lebih besar.

4. Terdiri dari beberapa bagian yang di sebut sub sistem atau komponen.
5. Bagian-bagian dari suatu sistem merupakan satu kebulatan yang utuh dan padu sehingga bersifat “wholiam” yang dala bidang psikologi disebut suatu “getalt”
6. Terdapat saling berhubungan dan saling ketergantungan baik did ala sistem (intern sistem) maupun antara sistem dengan lingkungannya.
7. Melakukan proses kegiatan transformasi, yaitu merubah masukan (input) menjadi suatu hasil (out put), maka dari itu sistem pada hakikatnya merupakan transformator atau prosessor.
8. Di dalam setiap sistem terdapat mekanisme control dengan memanfaatkan terjadinya umpan balik, maka dari itu sistem mepunyai kemampuan mengatur diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya

2. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Masukan Proses Usaha Keluaran atau Hasil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum

dan fasilitas. Setiap sistem pendidikan ini saling mempengaruhi.

PH Combs (1982) mengemukakan dua belas komponen pendidikan sebagai berikut:

- a) Tujuan dan Prioritas adalah fungsi mengarahkan kegiatan. Hal ini merupakan informasi apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.
- b) Peserta didik adalah fungsinya belajar diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan.
- c) Manajemen atau pengelolaan adalah fungsinya mengkoordinasi, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan
- d) Struktur dan jadwal waktu adalah mengatur pembagian waktu dan kegiatan
- e) Isi dan bahan pengajaran adalah menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.
- f) Guru dan pelaksanaan adalah menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.
- g) Alat bantu belajar adalah fungsi membuat proses pendidikan yang lebih menarik dan bervariasi.
- h) Fasilitas adalah fungsinya untuk tempat terjadinya proses pembelajaran.

- i) Teknologi adalah fungsi memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan.
- j) Pengawasan mutu adalah fungsi membina peraturan dan standar pendidikan.
- k) Penelitian adalah fungsi memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- l) Biaya adalah fungsinya memperlancar proses pendidikan

Menurut UU republik Indonesia no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan , pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Menurut Zahar Idris (1987) pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia`yang terdiri dari komponen - komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang

2. Komponen-komponen Dalam Sistem Pendidikan

Dalam usaha memenuhi pendidikan sebagai suatu system, berikut adalah penjelasan tentang beberapa komponen penting yaitu:

1. Dasar pendidikan

Dasar pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan titik tolak untuk memikirkan masalah-masalah pendidikan atau titik tolak untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan. Dasar dalam pendidikan antara lain: dasar

filosofis, dasar historis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar yuridis.

2. Tujuan pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, dari kata itu berarti pendidikan mempunyai tujuan apa yang di cita-citakan dari setiap kegiatan mendidik.

Suwarno mengemukakan beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan dari Langeveld dan FH. Phonnik.

Langeveld membedakan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus
- c. Tujuan Tidak Lengkap
- d. Tujuan Sementara
- e. Tujuan Isidental
- f. Tujuan Intermedier

3. Isi Pendidikan

Isi pendidikan adalah bahan-bahan atau materi pendidikan yang di berikan kepada peserta didik agar ia dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

4. Metode Pendidikan

Metode atau cara bagaimana mendidik, agar kelak dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan kondisi-kondisi pendukung.

Proses pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sehingga metode pendidikan dapat di dasarkan pada pola hubungan ke dua belah pihak. Drs. Suwarno, 1985 membedakan jenis-jenis metode sebagai berikut:

- a. Metode Dictatorial
- b. Metode Liberal
- c. Metode Demokratis

5. Alat Pendidikan

Alat pendidikan diartikan sebagai berbagai situasi dan kondisi, tindakan dan perilaku, tingkah laku dan perbuatan serta segala sesuatu yang diadakan dengan sengaja dan terencana yang langsung dan tidak langsung Alat pendidikan dibedakan menjadi 2 golongan:

a. Alat pendidikan kebendaan

Demi mewujudkan pendidikan yang efektif maka di butuhkan alat-alat pendidikan sebagai penunjang, ruang kelas yang di lengkapi sarana dan prasarana pembelajaran

b. Alat pendidikan bukan kebendaan

Ini alat pendidikan berupa lingkungan social :

- Teladan
- Nasehat
- Perintah
- Hadiah
- Pujian
- Peringkat
- Larangan

- Teguran
- Hukuman

6. Terdidik

Terdidik adalah individu yang di jadikan sasaran kegiatan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan

7. Pendidik

Pendidik pada hakikatnya bertanggung jawab penuh dala proses pendidikan agar mengarah pada tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Pada dasarnya, pendidikan erat hubunganya dengan ilmu karena obyek utama dari pendidikan adalah ilmu. Pendidikan yang berlangsung beberapa puluh tahun menunjukkan perkembangannya sebagai ilmu yang semakin mantap, baik dalam artian isi maupun metode. Maka, perkembangan isi cabang ilmu pendidikan ini selain mengenai perbandingan sistem pendidikan, tetapi juga meliputi kaitan atau peranan pendidikan terhadap perkembangan aspek- aspek kehidupan lai yang meliputi ekonomi, sosial dan politik.

Ilmu pendidikan di Indonesia saat ini, praktis hanya memperhatikan dan menganalisis persoalan- persoalan pendidikan formal di sekolah. Perhatian ilmu pendidikan terhadap masalah- masalah non-formal relatif kecil. Pertumbuhan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-

pengalaman pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan non-formal dan informal.

Ilmu pengetahuan menurut sistematikanya dibagi menjadi 2 yaitu:

- a) Ilmu-ilmu murni adalah ilmu yang mendahului pengalaman atau bebas dari pengalaman. Contohnya matematika.
- b) Ilmu terapan adalah ilmu yang dikaji berdasarkan pengalaman (empiris), penelitian, pengkajian dan penyimpulan yang disusun secara teoritis dan dilaksanakan secara praktis. ilmu pendidikan adalah ilmu yang berdasarkan pengalaman(empiris), pendidikan, rohani, normatif, memiliki obyek yang jelas, dapat diuji kebenarannya dan disusun secara teoritis dan dilaksanakan secara praktis.

Sehingga ilmu pendidikan memenuhi kriteria atau syarat-syarat ilmu pengetahuan

yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan yang bersifat empiris.
- b. Ilmu itu bersifat sistematis
- b. Ilmu itu mempunyai obyek atau lapangan tertentu yang jelas, dapat dipisahkan dari obyek pengetahuan yang lain
- c. Ilmu tersebut mempunyai metode dan tujuan tertentu

BAB IV

TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN KLASIK

Sebagai hasil pemikiran para filosof bahasa dari, filsafat menguak tentang berbagai jenis pandangan dan aliran yang berbeda-beda. Ada kalanya pandangan mereka saling pro dan kontra saling bertentangan atau berlawanan. Berbagai pemikiran pendidikan yang muncul di dalam masyarakat bersamaan dengan dinamika perkembangannya dan membawa perubahan yang selanjutnya di kenal dengan aliran pendidikan. Aliran-aliran pendidikan tersebut, muncul sejak manusia hidup didalam satu kelompok yang dihadapkan dengan regenerasi bagi keturunannya.

Secara historis bahwa aliran-aliran pendidikan ataupun berbagai pemikiran tentang pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai literature. Pendidikan yang sempat tercatat dalam sejarah pendidikan dimulai sejak zaman yunani kuno hingga sekarang ini.

Setiap aliran pendidikan sebagai upaya untuk memperbaiki martabat manusia, oleh karna itu dalam setiap aliran pendidikan memiliki muatan agar setiap keturunan sebagai wujud generasi yang berikutnya mendapatkan arti atau pemaknaan pendidikan yang jauh lebih baik dengan pendidikan yang didapat atau dirasakan oleh para orang tua mereka zaman dulu.

Pemahaman terhadap berbagai aliran pendidikan memiliki arti yang sangatlah penting, ketika seorang pendidik hendak menangkap dari setiap dinamika perkembangan pemikiran tentang

pendidikan yang tengah terjadi bagaimanapun juga aliran-aliran pendidikan pada dasarnya merupakan gagasan dari para pemikir berpengaruh secara luas pada zamannya, sehingga tidak akan bisa terabaikan.

Penting dalam pendidik sebagai bekal bagi tenaga pendidik, sehingga memiliki wawasan historis yang lebih luas, dan menambah ketajaman analisis dalam mengaitkan keberadaan masa lampau dan massa sekarang. Pada setiap aliran pendidikan memili pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia. Hal ini berdasarkan faktor-faktor dominan yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi perkembangan manusia.

A. Aliran Pendidikan

Aliran pendidikan adalah pemikiran- pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, danemikian seterusnya agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami oleh karna itu setiap calon tenaga keendidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan.

Gagasan dan pelaksanaan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosia budaya dan perkembangan iptek.

Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan pendidikan itu disebut aliran-aliran pendidikan seperti bidang-bidang lainnya, pemikiran-pemikiran dalam pendidikan itu berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikiran-pemikiran berikutnya, dan arena dialog tersebut akan muncul lagi pemikiran-pemikiran yang baru dan demikian seterusnya. Pada setiap aliran pendidikan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia, hal ini berdasarkan atas faktor-faktor dominan yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi perkembangan manusia.

B. Macam-Macam Aliran –Aliran Klasik Dalam Pendidikan

Pemahaman tentang pemikiran klasik ada beberapa pendapat yang berbeda mulai dari yang optimis hingga pesimis. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda tersebut, maka berikut ini akan dibahas tentang pemikiran yang termasuk pemikiran klasik (Empirisme, nativisme, naturalism dan konvergensi).

1. Aliran Empirisme

Empirisme aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat indranya baik secara langsung bertinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung (Joseph, 2006:98).

Jadi segala kecakapan serta pengetahuan tergantung, terbentuk dan ditentukan oleh pengalaman. pengalaman diperoleh dari dunia luar melalui indra, sehingga dapat dikatakan lingkunganlah yang membentuk perkembangan anak.

Empirisme berasal dari bahasa latin, asal katanya yaitu Empiri yang artinya pengalaman. Pemikiran ini dipelopori oleh John Locke(1632-1704), filsuf kebangsaan inggris, yang terkenal dengan teorinya “Tabularasa” artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan diatasnya. Dengan kata lain, seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulis, maka dari itu pendidikanlah yang akan dituliskannya, perkembangan seseorang tergantung Sembilanpuluh Sembilan persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

Oleh karna itu, pendidikan memegang peranan yang amat penting sebab pendidikan dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Menurut konsep empirisme pendidikan dibuat adalah mahakuasa dalam membentuk peserta didik menjadi apa yang diinginkan. Pendidikan dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti pemahat patung yang memahat patungnya dari kayu, batu, atau bahan lainnya menurut sesuka hatinya. Contoh : misalnya anak yang kembar yang dipisahkan oleh orangtuanya sejak dia kecil pada lingkungan keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, pemikiran ini dinamakan pemikiran optimis dalam pendidikan.

Menurut John Lock (dalam Blishen,1970), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan yaitu:

- a) Pendidikan harus diberikan sejak awal mungkin.
- b) Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah atau nasihat.
- c) Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat :
 - 1) Apa yang paling tepat bagi anak itu sesuai dengan umurnya (tingkat perkembangan).
 - 2) Hasrat-hasratnya yang sangat kuat.
 - 3) Kecenderungannya mengikuti orang tua tanpa merusak semangat anak tersebut.
 - 4) Anak harus dianggap sebagai makhluk rasional, dalam hal ini kepada anak harus diberikan alasan tentang hal yang dituntut darinya,
 - 5) Pelajaran disekolah jangan sampai menjadi beban bagi anak tersebut, namun hendaknya menyenangkan dan merupakan suasana bermain yang terbuka seluas mungkin bagi sianak tersebut berbagai kemungkinan yang dapat timbul.

2. Nativisme

Nativisme Teori ini kebalikan dari teori empirisme, yang mengajarkan bahwa anak lahir sudah memiliki pembawaan baik faktor lingkungan atau alamiah yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, melainkan semuanya dari faktor- faktor tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan seorang anak.

Nativisme berasal dari bahasa latin, yaitu, asal katanya natives artinya terlahir. Pemikiran ini dipelopori oleh Immanuel Kant seorang filsuf berasal dari Jerman yang hidup pada 1788-1880. Berpendapat “pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya.” Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya dari lahir. Hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan manusia atau seseorang ditentukan oleh pembawaan dari lahir, dan pembawaan itu ada yang baik dan adapula yang buruk. Maka dari itu manusia akan berkembang dengan pembawaan baik atau pembawaan yang buruk, yang dibawa sejak lahir.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan aktif atau berdaya dalam mempengaruhi perkembangan. Serta pendidikan juga tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seorang manusia, dan tidak akan adanya gunanya untuk perkembangan, padahal pernyataan atau kehidupan sehari-hari sering sekali ditemukan anak yang mirip dengan orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang dimiliki orang tuanya. Contoh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seniman, ia berusaha mempersiapkan alat-alat dan bahan untuk memahat dan melukis serta mendatangkan guru untuk mengajarkannya melukis. Oleh karena itu pemikiran ini merupakan pemikiran pesimis dalam pendidikan (pesimisme).

3. Naturalisme

Naturalisme aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang di samakan. Padahal mempunyai perbedaan tersendiri tau masing- masing. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri baik bakat minat , kemampuan, sifat, tingkah laku atau watak dan lain-lain pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan yang terakhir ini sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak. Pendidikan progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan, anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki individualitas tersendiri begitupun alur pemikirannya serta keinginannya tersendiri, yang sangat jauh berbeda dengan orang dewasa, demikian anak harus diperlukan berbeda dari orang dewasa.

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “nature” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan pada kami oleh sains alam istilah naturalisme sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung

pandangan dua listik terdapat alam adanya kekuatan yang ada (wujud) diatas atau diluar alam (Harold H. Titus e.al. 1984).

Aliran ini sama dengan aliran nativisme. Naturalisme yang dipelopori oleh Jean Jaquest Rousseau, berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia ialah baik pada waktu dilahirkan yaitu dari sejak tangan sang pencipta.tetapi akhirnya rusak sewaktu ditangan manusia, oleh karena Jean jaquest Rousseu menciptakan konsep pendidikan alam, artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia banyak mencampurinya.

Pendidikan hendaklah dikembangkan aturan-aturan masyarakat yang demokratis, sehingga kecendrungan alamiah anggota masyarakat dapat mewujudkan, untuk menjaga agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirugikan. Anak tidak boleh dianggap sebagai manusia keil, akan tetapi dia mempunyai perkembangan yang perlu dikembangkan secara alamiah.pendidikan hendaklah dimulai dengan mengetahui perkembangan anak.

Sebagai contoh,pada masa anak-anak pengembangan pancaindra dilakukan melalui kegiatan anak itu sendiri untuk mengarahkan tingkah laku anak buku tidak diperlukan, yang penting ialah pengembangan alam atau lingkungan berbagai peristiwa yang terjadi didalam nya. Pada masa pertumbuhan remaja agama dan moral hendaklah diarahkan atau diajarkan kepada mereka semata- mata dalam kaitan alamiah, kemampuan berfikir harus dikembangkan dan fantasi tidak dibiarkan penngajaran

bertujuan untuk menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu sebaiknya ditunda.

Penerbit pemikiran ini menulis beberapa buku yaitu:

- a) La Nouvelle Heloise
- b) Le Constract Sosial
- c) Emilee Ou de 'L'education dan
- d) Confession

Kalimat dasar sebagai pandangan hidupnya terdapat pada kalimat pertama dalam bukunya itu, yaitu "semua adalah baik dari tangan tangan pencipta, semua menjadi buruk ditangan manusia". Kodrat atau alam manusia adalah baik; masyarakat adalah buruk; dan untuk memperbaiki kesusilaan, kebiasaan dalam masyarakat orang wajib kembali ke alam atau kodrat.

Hukum Alam memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Segalanya berkembang dari alam
- 2) Perkembangan alam serba teratur, tidak meloncat-loncat melainkan terjadi secara bertahap
- 3) Alam, berkembang tidak tergesa-gesa melainkan menunggu waktu yang tepat, sambil mengadakan persiapan
- 4) Konvergensi

Faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangatlah penting, keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai mana sama halnya dengan teori nativisme teori ini juga mengakui bahwa pembawaan yang

dibawa anak sejak lahir juga meliputi pembawaan dan juga pembawaan buruk. Pembawaan anak yang di bawa pada waktus ejak lahir tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan pembawaan tersebut.

Aliran ini dikemukakan oleh williamstern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan didunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan penting. Kemampuan yang dibawa pada waktu lahir akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang dalam dirinya tidak terdapat kemampuannya. Sebagai contoh hakikat kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata hasil dari konferhensi, stern berpendapat, hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, di ibaratkan ada dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan sebagai berikut :

- Pembawaan
- Lingkungan
- Hasil pendidikan

Menurut teori konvergensi pendidikan berdasarkan :

- a. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan

b. Pendidikan disebut sebagai pertolongan kepada lingkungan anak-anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik

c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan

Memahami tumbuh dan kembang manusia. Adapun variasi pendapat tentang faktor yang menentukan tumbuh dan kembang. Pada strategi yang paham tentang tingkah laku atau sikap manusia, model mengajar dan gagasan belajar mengajar. Dari beberapa uraian diatas, yang cocok dapat diterima sesuai dengan kenyataan adalah teori konvergensi, yang tidak mengekstrimkan faktor pembawaan.

C. Pengaruh Pemikiran Klasik Tentang Pendidikan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Di Indonesia

Pemikiran klasik mulai terkenal atau di kenal diindonesia karena melalui upaya pendidikan, awalnya yaitu sejak persekolahan yang di kuasai oleh belanda atau orang berkulit putih, dan kemudian disusul oleh bangsa indonesia yang belajar ke negri kincir angin yaitu belanda waktu itu pada masa penjajahan,telah bangsa indonesia merdeka, gagasan yang berada dalam pemikiran pendidikan itu kemudian masuk ke indonesia. Sebelum masa tersebut, pendidikan bangsa indonesia termasuk keluarga serta masyarakat (kelompok belajar padepokan, lembaga keagamaan/ pesantren danlain sebagainya).

Meski dalam hal tertentu akan tetapi sangatlah diutamakan bakat serta potensi dari anak (contohnya pada bidang kesenian, keterampilan dan lain sebagainya,) akan tetapi upaya penciptaan lingkungan serta pengembangan bakat tersebut di usahakan secara optimal, meskipun pandangan epirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, akan tetapi penerimaan tersebut dilakukan dengan pendekatan eklektif fungsional, diterima dengan sesuai kebutuhan akan tetapi ditempatkan pada latar pandangan yang konvergensi.

Khususnya pada latar, kini terdapat beberapa pendapat yang lebih menginginkan agar murid atau pesertadidik di tempatkan pada tempat yang seharusnya, yaitu sebagai manusia yang selayaknya dididik tetapi juga dapat mendidik dirinya sendiri.

Hubungan guru dan murid atau pendidik dan pesertadidik syogiannya adalah hubungan yang setara antara dua pribadi, meskipun yang satu lebih berkembang dari yang lain. (Raka Juno, 1983:29 dan Sulo Lipu La Sulo, 1984). Hubungan yang setara dalam interaksi edukatif seyogiannya di arahkan menjadi suatu hubungan yang transaksional, hubungan antar pribadi yang beri peluang baik pesertadidik yang belajar ataupun pendidik yang mengikuti belajar (co-learner) dengan cita-cita pendidik diwujudkan melalui dengan belajar terus sepanjang hidupnya, hubungan tersebut sesuai dengan asas Ing-Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa indonesia yang mayoritas agama islam lebih condong pada aliran konvergensi yakni factor

yang mempengaruhi perkembangan adalah pembawaan serta lingkungan, pembawaan merupakan potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia sejak lahir yang perlu yang perlu dikembangkan dengan pendidikan serta lingkungan. Di umur yang dewasa ini hampir tidak ada yang menganut teori nativisme, naturalisme, serta empirisme, mereka lebih dominan pada aliran konvergensi.

D. Gerakan Baru Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Di Indonesia

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks agar dapat meningkatkan kualitas baik yang bersifat menyeluruh ataupun terhadap komponen tertentu saja, adapun gerakan-gerakan baru baru tersebut terpusat pada perbaikan serta peningkatan kualitas kegiatan mengajar pada sekolah. Seperti mengajar alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, dan lain sebagainya (suparlan,1984 soejono, 1958). Gerakan-gerakan tersebut telah member kontribusi secara bervariasi atau bermacam-macam terhadap penyelenggaraan belajar disekolah.

a. Pengajaran alam sekitar

Gerakan pendidikan ini bertujuan untuk mendekatkan anak dengan alam sekitarnya. Pendiri gerakan ini yaitu antara lain adalah : Fr. A. Finger (1808-1888) di jerman dengan Heimatkunde (pengajaran alam sekitar) dan J Lightart (1859-1916) di belanda

dengan Het Volle Leven (kehidupan senyatanya). Beberapa perinsip gerakan Heimatkunde adalah :

1. Dengan cara mengajar alam sekitar tersebut guru dapat mecontohkan secara langsung, begitu pentingnya pengajaran dengan meragakan atau mewujudkan itu sesuai dengan sifat-sifat dan dasar-dasar pengajaran.
2. Pengajaran alam sekitar memberikan pengajaran sebanyak mungkin agar si anak dapat dan aktif serta giat bukan hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat saja.
3. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran yang sangat totalitas dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata akan tetapi guru memahami tujuan pengajaran serta mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan.
 - b) Pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan oleh bahan pengajaran yang menarik perhatian seorang anak yang diambil oleh alam sekitarnya.
 - c) Pengajaran yang segala sesuatunya berkaitan dengan satu-sama lain.
2. Pengajaran di alam sekitar memberikan anak bahan apersepsi intelektual yang sangat kokoh dan tidak verbalitas. Apersepsi intelektual yaitu segala sesuatu yang baru dan masuk di dalam intelektual sianak. Harus luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah

dimiliki anak. Terjadi asimilasi antara pengetahuan lama serta pengetahuan yang baru.

3. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar memiliki ikatan emosional terhadap anak. Untuk anak dengan orang dewasa tidak ada perbedaan alam sekitar, segala kejadian dialam sekitar merupakan kehidupannya sendiri. Sedangkan J. Linghtart Mengemukakan pegangan dalam Het Volle Leven sebagai berikut :

- a) Anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya, bukan kebalikannya sebab kata tersebut hanyalah suatu tanda dari pengertian tentang barang itu.
- b) Pengajaran sesungguhnya harus berdasarkan pada pengajaran selanjutnya atau mata pengajaran yang lain harus ipusatkan atas pengajaran.
- c) Harus diadakan perjalanan hidup senyatanya kesemua jurusan, agar anak murid paham antara bermacam-macam dalam hidupnya (pengajaran dalam hidupnya).

BAB V

TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN BARU

Pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan karakter dan perilaku manusia, melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui jalan hidup seperti apa yang akan diambil. Manusia banyak melalui proses belajar di dalam kehidupan dan terjadi sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayatnya manusia terjadi karena adanya sebuah kebutuhan, kesadaran, dan adanya perubahan. Hal ini mengingatkan kepada aliran klasik pendidikan. Aliran - aliran ini berawal dari menguak tentang berbagai jenis pandangan, yang berlanjut menjadi pro-kontra yang saling bertentangan dan berlawanan, sehingga membentuk pemikiran dan perkembangan baru yang dikenal dengan aliran - aliran pendidikan klasik.

Setiap aliran pendidikan ini merupakan upaya untuk memperbaiki generasi baru di dalam proses pendidikan, supaya generasi yang selanjutnya dapat membawa perubahan dan pemaknaan yang jauh lebih baik di bandingkan dengan yang didapat orang tua pada zaman dahulu. Pemahaman terhadap berbagai aliran pendidikan klasik sangatlah penting bagi pendidik untuk dijadikan sebagai wawasan yang lebih luas dalam setiap metode atau proses pengajaran, selain itu, pendidik juga harus dapat memandang berbeda setiap generasi dikarenakan perkembangan IPTEK yang semakin maju sehingga menguh cara berpikir. Aliran-aliran pendidikan klasik yang sudah ada

dikembangkan sehingga menciptakan gerakan baru dalam proses pengajaran dengan berbagai metode - metode yang lebih unik dan lebih berfokus kepada peserta didik.

A. Gerakan Baru dalam Pendidikan

Gerakan baru adalah salah satu upaya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan, adanya pembaharuan membuat pendidikan tidak monoton sehingga akan mewujudkan keterampilan yang lebih ekspresif.

Metode baru atau Metode pendidikan modern merupakan metode yang sudah banyak diterapkan di Indonesia khususnya di kota - kota besar. Ini meliputi:

- 1) Pengajaran alam sekitar, adalah pengajaran yang dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Dan yang dimaksud alam sekitar meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Artinya siswa dibawa keluar kelas/sekolah sehingga mereka dapat belajar dari lingkungan, keluarga, dan masyarakat secara nyata.
- 2) Pengajaran Pusat Perhatian, Prinsip model pembelajaran pusat perhatian adalah; sekolah merupakan laboratorium untuk mengadakan penyelidikan demi kebaikan sistem pendidikan dan pengajaran. Dalam sekolah, anak didik

diuji berbagai dasar aliran dalam dunia pengajaran modern seperti: sekolah berhubungan langsung dengan alam dan kehidupan sekitarnya: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas perkembangan anak. Tiap-tiap anak mempunyai perbedaan antara lain kesanggupan, tingkat kepandaian, tempo irama perkembangan, perhatian, pembawaan, bakat, dan sebagainya;

a. Pengajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya. Perintis : FR. A. Finger di Jerman dengan judul Heimatkunde dan J. Lighthart di Belanda dengan judul Het Volle Leven.

Prinsip menurut Tirtarahadja dan Sulo (2005) :

- Guru dapat memperagakan secara langsung.
- Memberikan keaktifan sebanyak-banyaknya pada anak.
- Memberikan pengajaran totalitas. Ciri - Ciri :
 - 1) Tidak mengenal pembagian mata pembelajaran, tetapi guru memahami tujuan pembelajaran.
 - 2) Menarik minat. Karena, segala sesuatu dipusatkan dalam bahan pengajaran yang diambil dari bahan sekitar.
 - 3) Bahan-bahan yang digunakan dalam pengajaran saling berkaitan.
 - 4) Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kokoh dan tidak verbalitas. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk di dalam intelek anak, harus

dapat luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak.

- 5) Memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Langkah - Langkah Pokok Pengajaran :

1. Menetapkan tujuan, yang harus diperhatikan ialah kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Penetapan tujuan ini sekaligus dikaitkan dengan objek yang akan diamati. Dan menggunakan prinsip Konsentris, yaitu dimulai dari yang paling dekat, makin lama makin menjauh dan makin meluas.
2. Persiapan antara guru (melancarkan proses peninjauan dan pengamatan) dengan murid (kesiapan mental).
3. Hal-hal khusus yang ditemukan di lapangan menjadi tanggung jawab guru.
4. Pengolahan tidak harus dilakukan diluar proses kegiatan pengamatan itu sendiri.

Biasanya sambil mengamati anak-anak sudah langsung belajar.

Keuntungan :

1. Pengajaran ini menentang verbalisme dan intelektualisme.
2. Objek alam sekitar akan dapat membangkitkan perhatian spontan.
3. Anak-anak selalu didorong untuk aktif dan kreatif.
4. Bahan-bahan yang diajarkan dapat mempunyai nilai praktis bagi anak-anak.

J. Lighthart mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran yang amat penting ialah suasananya, yaitu ketulus ikhlasan, kasih sayang, persaudaraan, dan kepercayaan.

b. Pusat Perhatian

Model pembelajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovide Decroly (1871-1932) dari Belgia dengan pengajaran melalui pusat minat (centered Intert). Peserta didik dapat hidup dalam kehidupan masyarakat sehingga sebagai pengajar mengarahkan bagaimana peserta didik sebagai anggota masyarakat. Pengajaran pusat perhatian didasarkan pada pengajaran alam sekitar yang ditujukan pada hal hal yang menarik perhatian peserta didik.

Metode Pengajaran Pusat Pembelajaran menurut pendapat Decroly

a. Metode Global (keseluruhan)

Anak-anak mengamati dan meminati secara global (keseluruhan). Hal ini berdasarkan prinsip psikologi gigestal, yaitu dalam mengajarkan membaca dan menulis menggunakan kalimat lebih mudah daripada mengajarkan kata-kata lepas, sedangkan kata lebih mudah diajarkan daripada huruf-huruf secara tersendiri.

b. Centre d'interst (pusat-pusat minat)

Anak-anak mempunyai minat yang spontan (sewajarnya). Pengajaran harus disesuaikan dengan minat-minat spontan tersebut agar menunjang hasil yang baik nantinya.

Minat dalam pengajaran pusat perhatian dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Minat Spontan

- 1) Dorongan mempertahankan diri.
- 2) Dorongan mencari makan dan minum.
- 3) Dorongan memelihara diri.

b. Minat Terhadap masyarakat (biososial)

- 1) Dorongan sibuk bermain-main.
- 2) Dorongan meniru orang.

Dorongan-dorongan seperti ini digunakan sebagai pusat minat, sebab pendidikan dan pengajaran harus selalu dihubungkan dengan pusat-pusat minat tersebut.

Dasar Konsepsi Pengajaran Pusat Perhatian

- 1) Asasnya. Perhatian dan hubungan kerjasama yang erat antara antara keluarga dan sekolah, artinya Peserta didik harus didorong dan dirangsang untuk aktif dididik agar menjadi anggota masyarakat yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.
- 2) Bahan Pengajar Merupakan Totalitas. Yaitu orang tua atau guru memberikan bahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan, berupa arahan arahan yang baik untuk peserta didik.
- 3) Hubungan Simbolis. Suatu hubungan antara guru dengan anak didik dalam atau hubungan antara orang tua dengan anak didik di dalam kehidupan sehari-hari, maupun lingkungan masyarakat.

- 4) Keaktifan anak. Keaktifan anak dapat dinilai apakah anak didik itu dalam kehadiran disekolah atau membuat suatu pekerjaan yang baik.
- 5) Gerakan pengajaran pusat perhatian ini telah mendorong berbagai upaya agar dalam kegiatan belajar mengajar yang diadakan mendapatkan berbagai variasi seperti cara mengajar, yang dimana dapat menjadi upaya menarik minat menjadi lebih besar agar perhatian siswa tetap berpusat pada bahan ajaran.

c. Sekolah Kerja

Gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan pandangan yang mementingkan pendidikan keterampilan. Tokoh pelopor model pembelajaran sekolah kerja yaitu Kerschensteiner (1854-1932) dengan konsep *Arbeitschule* (Sekolah Kerja) di Jerman.

Model pembelajaran sekolah kerja ini bertolak belakang dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya demi kepentingan individu, tetapi juga demi kepentingan masyarakat. Dengan kata lain, sekolah berkewajiban menyiapkan warga negara yang baik, yaitu:

1. Tiap orang adalah pekerja dalam salah satu lapangan kerja;
2. Tiap orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan negara; dan
3. Dalam menunaikan kedua tugas tersebut haruslah selalu diusahakan kesempurnaannya, agar tiap warga

negara ikut membantu mempertinggi dan menyempurnakan kesusilaan dan keselamatan negara.

Sekolah kerja Kerschenteiner bertujuan untuk menambah pengetahuan.

Kerschenteiner membedakan dua macam pengetahuan, yaitu:

- a. Pengetahuan Pemberian. Yaitu pengetahuan yang didapatkan peserta didik dari orang lain yang sebelumnya telah disiapkan terlebih dahulu. Atau dapat disebut juga pengetahuan yang telah disusun dalam suatu buku, jadi peserta didik tinggal membaca, percaya, dan menghafalkannya.
- b. Pengetahuan Pengalaman. Yaitu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik sebagai hasil perbuatannya. Jadi dengan bekerja, peserta didik memperoleh pengalaman. Seperti Dewey, Kerschenteiner memberi nilai yang tinggi kepada pengalaman, karena pengalaman berguna untuk fikir dan bagi watak peserta didik. Kerschenteiner mementingkan pengetahuan pengalaman, karena pengetahuan itu berakar di dalam jiwa dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan.

Langkah-langkah pengajaran model pembelajaran sekolah kerja:

1. Eksplorasi. Kegiatan yang dilakukan untuk mencari pengetahuan yang luas dan mendalam berdasarkan pengalaman peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.

2. Elaborasi. Kegiatan pengerjaan secara tekun dan cermat.
3. Konfirmasi. Kegiatan pembenaran, penegasan, dan pengesahan terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik.

Manfaat sekolah kerja:

1. Menghasilkan peserta didik yang produktif dalam dunia kerja
2. Mengurangi angka pengangguran dalam negeri dengan cara mencetak peserta didik yang mempunyai keterampilan kerja
3. Menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam menerapkan ilmu keterampilan kepada peserta didik untuk mampu menghadapi dunia industri
4. Mengembangkan peserta didik yang mampu menguasai perkembangan IPTEK untuk bersaing dalam dunia industri.

d. Pengajaran Proyek

Pengajaran atau pembelajaran proyek ini merupakan proses yang memungkinkan siswa untuk meneliti, merencanakan, mendesain dan merefleksi pada penciptaan proyek teknologi sesuai bidang yang akan dituju (Doppelt, 2000). Pada proses pengajaran proyek ini dapat meningkatkan kreativitas pada siswa serta pada saat adanya masalah menjadi tahap mencari solusi alternatif dengan mengidentifikasi dan mencari informasi. Kemampuan dasar yang perlu dikembangkan siswa ialah:

kemampuan dasar, kemampuan mengidentifikasi, dan mencari informasi.

Pengajaran proyek merupakan metode sistematis yang melibatkan siswa untuk belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui suatu perkembangan proses inkuiri yang distrukturisasi secara kompleks, dengan pertanyaan otentik dan didesain hati-hati untuk memperoleh produk.

Metode ini membuat siswa memperoleh pengetahuan yang luas serta menjadikan pembelajaran jauh lebih menarik dan berarti mengapresiasi lingkungan sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek. Siswa bisa lebih tanggap dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Pengajaran proyek ini merupakan pembelajaran yang relevan karena banyak melibatkan aspek lingkungan disekitar.

B. Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan

Di dalam perkembangan pendidikan dewasa ini dapat kita adentifikasi lima aliran besar yaitu:

1. Aliran fungsionalisme. Tokoh aliran ini adalah Durkheim dan Parsons. Aliran fungsionalisme berpendapat fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Masa depannya mempersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat masa depan.
2. Aliran kulturalisme. Tokoh aliran ini adalah Brameld dan Ki Hajar Dewantara. Aliran ini melihat fungsi pendidikan mas

kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat mempunyai masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan adalah menata masyarakat berdasarkan budaya yang universal dengan berdasarkan budaya lokal yang berkembang ke arah kebudayaan nasional dan kebudayaan global seperti TRIKON dari Ki Hajar Dewantara.

3. Aliran Kritis. Freire menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni; pengajar, peserta didik dan realitas dunia (Mansour Faqih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo : 2001 : 40) Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya. Bahkan Freire menengarai bahwa hubungan antara pengajar dan peserta didik yang bersifat struktural formal hanya akan melahirkan “pendidikan gaya bank” (banking concept of education). Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek “yang sadar” (cognitive). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (partnership) yang baik bagi

muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek “yang disadari” (cognizable). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subyek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

4. Aliran interpelatif. Tokoh aliran ini Bernstein. Menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melalui program-program dalam kurikulum. Sedangkan untuk masa depan pendidikan berfungsi menghilangkan berbagai bias budaya dan kelas-kelas sosial yang membedakan antar kelompok elit dan rakyat jelata yang miskin.
5. Aliran Modern. Tokoh aliran ini adalah Derrida, Foucault, Gramsci. Bagi mereka fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan masyarakat masa depan perlu menghargai kebhinekaan dan keragaman pendapat. Fungsi pendidikan ahila membina pribadi-pribadi yang bebas merumuskan pendapat dan menyatakan pendapatnya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu yang diinginkan adalah individu yang kreatif dan berfikir bebas termasuk berpikir produktif.

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan adalah salah satu upaya manusia untuk bisa menggapai cita citanya, sebagaimana definisi pendidikan itu sendiri adalah aktifitas atau usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan untuk memperoleh hasil dan potensi. Dengan pendidikan ini pula manusia berpikir lebih maju dan ingin selalu mengetahui sesuatu yang semula sebelum tahu menjadi tahu, karena penemuan-penemuan itu pula maka terjadilah yang namanya inovasi. Dan guna efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas.

Hingga kini, pemahaman tentang makna, arti pendidikan, dan ilmu pendidikan acapkali masih sulit dipahami dengan baik oleh banyak orang. Pun demikian, faktor-faktor pendidikan pun sama hal adanya. Padahal, terma-terma tersebut, menjadi landasan fundamental pendidikan itu sendiri. Tanpa memahami itu semua, dipastikan seorang akan gagal mencerna cabang dan ranting-ranting pendidikan dengan baik.

Lebih dari itu, ketidakpahaman tersebut akan berdampak fatal, jika yang bersangkutan adalah seorang pemangku kebijakan (sebut saja; para eksekutif, legislatif, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan lain sepadannya). Sebab, pelbagai kebijakan, strategi dan langkah-

langkah teknikal yang akan diambil menjadi „kacau“. Bahkan, produk pendidikan yang dihasilkan tidak sedikit yang kontra produktif, terlepas dari kebutuhan sosio kultural masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, jika yang bersangkutan adalah orang awam, kesalahpahaman atas terma-terma tersebut, akan berdampak buruk terhadap pendidikan keluarga dan anak-anak mereka. Parahnya lagi, pelbagai usaha pendidikan yang mereka lakukan akan menjauhkan diri mereka terhadap hakikat pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks inilah, kajian ini akan difokuskan pada pembahasan arti pendidikan, ilmu pendidikan dan faktor-faktor pendidikan. Ketiga pokok bahasan tersebut, akan dibahas secara mendalam dari beragam perspektif dari pakar dibidangnya. Muaranya, kajian ini akan mengantarkan kepada pembaca tentang esensi dari pendidikan itu sendiri. Selamat membaca!

Secara historis, dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian, di mana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Buah yang matang dan menyehatkan. Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki arete dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah

proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi.

Pendidikan juga dapat dipahami proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, para peserta didik dibentuk dan dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga ia mampu menjadi agen pembebasan bagi dirinya dan bagi orang lain.

Pendidikan juga diartikan sebagai segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal perilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia.

Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung di setiap jenis, bentuk,

dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung di sepanjang waktu. Praktis, kegiatan pendidikan berlangsung dengan memadati setiap jengkal ruang lingkup kehidupan. (Suparlan Suhartono, 2007)

Di lain pihak, pendidikan dimaknai sebagai proses yang berkembang. Bahkan menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan dalam pengertian luas, pendidikan berarti hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Redja Mudyahardjo, 2011).

Agar memudahkan pemahaman pendidikan dalam arti luas ini, ia memberikan empat karakteristik. Pertama, masa pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan; Kedua, lingkungan pendidikan. Pendidikan dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan, maupun yang ada dengan sendirinya; Ketiga, bentuk kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak sengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik; Keempat, tujuan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak

ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.(Redja Mudyahardjo, 2011) Keempat karakteristik inilah yang memudahkan kita mengenali makna pendidikan dalam arti luas itu sendiri.

1. Arti Sempit Pendidikan

Pendidikan dalam arti sempit, adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah. Tujuan utamanya adalah pengembangan potensi intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu khusus dan cakap dalam teknologi, diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan hidup yang dipastikan bermunculan di kemudian hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat.(Suparlan Suhartono,2007).

Hal ini mengandung makna, bahwa pendidikan dalam arti sempit bukan berarti memotong isi dan materi pendidikan, memainkan dan mengorganisasinya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakikat pendidikan. Dalam membelajarkan isi dan materi pendidikan, lembaga pendidikan sekolah melakukan perencanaan materi pembelajaran dalam bentuk kurikulum berdasar pada tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam rangka pelaksanaan rencana itu, sekolah melakukan koordinasi sumber daya manusia (tenaga pendidikan

dan administrator) dan semua fasilitas yang diperlukan. Menurut sistem pengawasan khas pendidikan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara terjadwal dan pada setiap tahap dilakukan evaluasi.(Suparlan Suhartono, 2007).

Pendidikan dalam arti sempit identik dengan sekolah. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Karakteristiknya; (1) masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja; (2) lingkungan pendidikan diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. secara teknis pendidikan berlangsung di kelas; (3) bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya; (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan- kemampuan tertentu. Muaranya, adalah mempersiapkan kehidupan.

Batasan-batasan tersebut di atas, seolah mempertegas bahwa pendidikan dalam arti sempit sesungguhnya adalah dunia

persekolahan itu sendiri. Dunia persekolahan yang dimaksud identik dengan pendidikan formal, sedangkan pendidikan informal dan non formal mengarah pada pendidikan dalam arti luas. Jelasnya, pendidikan dalam arti sempit sangat terbatas pada ruang dan waktu. Tidak fleksibel, formalis, dan birokratis.

2. Arti Alternatif Pendidikan

Setelah membedakan pendidikan dalam arti luas dan sempit, perlu kiranya dijelaskan arti pendidikan alternatif. Atau arti pendidikan luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara sehat.(Redja Mudyahardjo, 2011).

Karakteristik dari pengertian tersebut, (1) masa pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarangan, tetapi pada saat-saat tertentu; (2) lingkungan pendidikan berlangsung dalam sebagian kehidupan. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang

tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup yang kultural; (3) bentuk kegiatan. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Kegiatan pendidikan berbentuk bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Pendidikan selalu merupakan usaha yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional, maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik dan peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan belajar mengajar.(Redja Mudyahardjo, 2011).

Menurut Suparlan Suhartono pendidikan dalam arti alternatif, ditandai bahwa pelaku pendidikan merupakan keluarga, masyarakat dan sekolah (di bawah otoritas pemerintah) dalam suatu sistem integral yang disebut „tripartit“ pendidikan. Fungsi dan peranan tripartit pendidikan adalah menjembatani pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat luas. Tujuannya, agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan di dalam kegiatan pendidikan sekolah, untuk kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat luas. Pendidikan diposisikan dan diperankan secara sentral di dalam

kehidupan bermasyarakat dengan suatu sistem „linier“ dan berproses secara berkesinambungan.

Dalam arti kata, pendidikan berlangsung sepanjang zaman dan mutlak dilakukan oleh setiap individu. Proses itu diawali dari pertumbuhan potensi moral dan kultural di dalam keluarga, diproses secara keilmuan di sekolah, untuk kemudian dikembangkan dan ditanamkan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat luas.(Suparlan Suhartono, 2007)

Dalam konteks itu, para pakar pun memberikan sejumlah pengertian tentang pendidikan, di antaranya:

John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental

secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Lebih dari itu, Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.(Arifin, 1993)

J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-

kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

John Stuart Mill

Pendidikan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang

lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.

Driyarkara Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.(Driyarkara, 1950)

M. Arifin

Pendidikan adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung "pengarahan"

ke arah tujuan tertentu. Alih kata, pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarnya.(Arifin, 1993)

Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah; (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing, atau penolong; (c) ada yang dididik atau si terdidik; (d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; e) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. (Ahmad D. Marimba, 1987)

Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.(Suwarno, 1985).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.(KBBI, n.d.)

UU No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(KBBI, 2003)

Dengan demikian, pendidikan hakikatnya adalah suatu proses memberitahu dan mendidik peserta didik. Memberitahu artinya memasukkan suatu pengertian, pernyataan, dan penalaran ke dalam otak warga didik agar mereka tahu tentang sesuatu. Mendidik artinya mengubah perilaku warga didik sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Jadi kalau kondisi alam dan sosial

berubah, maka pendidikan harus berubah mengikuti perubahan alam dan social.(Prawironegoro, 2010).

Jelasnya, esensi pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan. Pendewasaan dari ketidakmatangan menuju kematangan. Kematangan dalam berfikir, bersikap, berkreasi, dan berbudi pekerti. Hanya saja, kematangan yang dimaksud sangat tentatif. Ia, senantiasa adaptif dengan perubahan. Jadi, kematangan seseorang dalam menyelami pendidikan tanpa akhir. Alih kata, pendidikan dalam arti yang sesungguhnya itu tidak mengenal kata selesai.

3. Arti Ilmu Pendidikan

Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, institusi dan kebijaksanaan. Sebagaimana halnya dengan pengertian pendidikan, maka pengertian ilmu pendidikan juga banyak variasi batasan yang diberikan oleh para ahli.(Hasbullah, 1986). Berikut ini para tokoh mendefinisikan ilmu pendidikan, diantaranya:

Sutari Imam Barnadib. Ilmu pendidikan pada hakikatnya mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan.(Barnadib, 1986)

Driyarkara. Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut

pendidikan (mendidik dan dididik). Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Kritis berarti semua pernyataan dan afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Metodis berarti bahwa proses berfikir dan menyelidiki itu, orang menggunakan suatu cara tertentu. Sistematis berarti bahwa pemikiran ilmiah dalam prosesnya itu dijiwai oleh suatu ide yang menyeluruh dan menyatukan sehingga pikiran-pikirannya dan pendapatnya tidak tanpa hubungan, melainkan merupakan kesatuan.(Hasbullah, 1986).

Brojonegoro. Ilmu pendidikan atau paedagogi adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.(Suwarno, 1985) Langeved. Paedagogi atau ilmu mendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. Objek ilmu pendidikan ialah proses-proses atau situasi pendidikan.(Lengeveld, n.d.)

Poin terpenting yang harus dipahami atas pelbagai batasan para pakar tersebut di atas sesungguhnya mempertegas bahwa ilmu pendidikan adalah anak kandung dari pendidikan. Jika, ia rawat, dijaga, dan kembangkan dengan baik, maka ia akan tumbuhkembang dengan baik. Bahkan, menjadi pelita bagi ibu kandungnya. Dengan demikian, menurut hemat saya ilmu pendidikan adalah alat pendidikan itu sendiri. Posisi ilmu pendidikan pada hakikatnya merupakan pondasi, atau soko guru

pendidikan. Objek material ilmu pendidikan berupa segala sesuatu yang berasal dari dalam, dan dari luar ilmu pendidikan. Sifat objek materialnya pun tentatif, dan adaptif dengan perubahan.(Mukodi, 2015)

Faktor pendidikan dan hubungan timbal balik pendidikan (formal) berperan penting dalam mencetak generasi yang siap terjun ke tengah masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan mahal dan hanya menghabiskan uang. Disinilah perlunya pendekatan dari pihak sekolah untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Perencanaan pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang berkualitas.

A. Hubungan Timbal Balik antar Faktor Pendidikan

Mengelola interaksi belajar mengajar melalui interaksi hubungan timbal balik antar siswa dan guru. Wujud interaksi antar guru dan siswa adalah sebagai berikut :

Memahami pengaruh timbal balik antara faktor lingkungan dan pendidikan, rohaniah : kenaikan pangkat, pendidikan dan pengembangan karir, pemberian cuti, faktor-faktor produksi yang diperlukan : hubungan timbal balik antara manajemen, organisasi dan tata kerja (metode).

Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan anatar mereka kos-kosan merupakan pihak yang terkait dengan pendidikan.

B. Macam-Macam Faktor Pendidikan

1. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) cBerbudi pekerti luhur
- c) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan.
- d) Sehat jasmani dan rohani.

e) Kepribadian yang mantap dan mandiri.

f) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Faktor Pendidik

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidikan itu menjadi 2 kategori, yaitu:

a. Pendidik menurut kodrati, yaitu orang tua dan

b. Pendidik menurut jabatan yaitu guru.

Pendidik yang bersifat kodrati dan sebagai orang tua wajib pertama sekali memberikan pendidikan kepada anaknya, selain asuhan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Sedangkan pendidikan menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran dan diharapkan pula dari pribadi guru dapat memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

3. Faktor Anak Didik

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Pribadi dewasa susila itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Mempunyai individualitas yang utuh.
- b. Mempunyai sosialitas yang utuh.
- c. Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.
- e. Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu :
 - 1. Telah mampu mandiri.
 - 2. Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya.
 - 3. Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap.
 - 4. Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sociocultural.
 - 5. Kesadaran akan norma-norma.
 - 6. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Sebagai pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

4. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks prespektif yang lebih dinamis, alat tersebut disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu dalam mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran, perintah dan larangna, celaan dan pujian, serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, dan kedaan alat-alat dan fgasilitas-fasilitas lainnya. Oleh karena itu dalam memilih alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Tujuan yang ingin dicapai. Orang yang menggunakan alat. Untuk siapa alat itu digunakan. Efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.

5. Faktor lingkungan

Adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya

yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup beberapa hal, yaitu:

- 1) Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, dan perkumpulan. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat mengalami pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan tri pusat pendidikan. Faktor-faktor pendidikan merupakan berbagai unsur yang menunjang kedalam tujuan atau goal yang akan di capai dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematis.

6. Faktor Isi atau Materi Pendidikan

Yang termasuk dalam arti atau materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik yang akan langsung disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam

usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu;

- a. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan
- b. Materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

7. Faktor Metode Pendidikan

Agar interaksi dapat berlangsung baik dan tercapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan.

BAB VII

PERANAN KELUARGA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN

Peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan pertama anak dalam memperoleh pendidikan baik dari pembentukan watak dan pendidikan karakter.

Peran lingkungan masyarakat dalam Pendidikan juga merupakan bagian terpenting setelah lingkungan keluarga, dimana anak tersebut saling bersosialisasi dengan teman sebayanya, tetangga serta masyarakat lainnya sehingga peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak sehingga dapat menghasilkan kepribadian dan perilaku sosial anak yang baik.

Kita akan menjadi muslim yang berkualitas atau tidak, sebenarnya kuncinya satu, kita mau belajar atau tidak. Belajar akan meninggikan derajat seseorang, dan tentu kualitas ibadah yang didasarkan pada ilmu akan jauh lebih bermakna dari pada ibadah yang tanpa ilmu. Maka dari itu pendidikan merupakan lahan utama kita mendapatkan ilmu, dalam masa-masa pendidikan kita tidak akan luput oleh bimbingan yang diberikan kepada kita.

Dalam proses pendidikan kita banyak menjumpai faktor-faktor pendukung untuk kemajuan atau kesuksesan dalam mencari ilmu yang mana didukung dari beberapa aspek yaitu yang pertama

dan utama adalah keluarga, masyarakat, dan juga lingkungan. Sekaligus tempat untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun disini kita perlu mengetahui seberapa besar peranan aspek-aspek tersebut dalam kesuksesan atau keberhasilan pendidikan yang di dukung dari beberapa faktor tersebut. Guna mengembangkan kualitas pendidikan dalam diri seseorang, memerlukan sebuah faktor pendukung untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu faktor lingkungan sekitar. Suatu lingkungan atau tempat berlangsungnya pendidikan itu sangat berpengaruh bagi anak didik. Lingkungan yang berperan dalam dunia pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Umumnya fungsi lingkungan di dalam pendidikan yaitu membantu anak didik berinteraksi terhadap berbagai lingkungan sekitar dan mengajarkan tingkah laku serta mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu.

A. Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam lingkungan masyarakat. Komunitas primer merupakan suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya yang sangat erat. Secara teoritis lingkungan keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang kecil, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga merupakan bagian dari

lingkungan masyarakat yang mempunyai peran dalam organisasi kemasyarakatan.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan keluarga ke sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua (keluarga) dan pendidik (sekolah). Hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah dapat dilakukan dengan Melakukan kunjungan ke rumah anak didik

Tujuannya adalah :

- a) Menunjukkan kepada anak didik dan keluarga, bahwa sekolah memperhatikan dan memberi pengawasan kepada anak didik
- b) Memberi kesempatan kepada si pendidik untuk melihat dan mengobservasi secara langsung anak didik dalam hal cara belajar, latar belakangnya dan masalah yang dihadapi anak dalam keluarga
- c) Membina hubungan antara sekolah dengan keluarga anak didik
- d) Memberi motivasi kepada orang tua agar mau bekerja sama untuk memajukan pendidikan anak
- e) Terjadi komunikasi dan tukar informasi mengenai anak didik
- f) Mengundang orang tua ke sekolah (untuk memperlihatkan perkembangan anak, biasanya ada demonstrasi kemampuan yang dilakukan oleh anak didik dalam

- berbagai bidang misalnya ilmu pengetahuan, olah raga, seni, keterampilan serta hasil kerajinan tangan)
- g) Case conference (rapat mengenai hal/ topik penting berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak didik sehingga dapat dicari jalan keluarnya dengan musyawarah mufakat)
 - h) Badan Pembantu Sekolah / komite sekolah (organisasi sebagai bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga anak didik)
 - i) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga (diperlukan untuk perbaikan pendidikan anak didik, misalnya berkaitan dengan peringatan guru/pendidik kepada orang tua dikarenakan anak didik, misalnya kenakalan atau anak didik sering membolos)
 - j) Daftar nilai atau raport (merupakan bentuk pelaporan hasil belajar/ prestasi anak didik selama belajar di sekolah. Ini juga dapat memberikan masukan dan informasi baik untuk pendidik, anak didik maupun keluarga anak didik mengenai anak didik itu sendiri)

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama bagi anak didik, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga keluarga termasuk masyarakat tingkat terkecil dalam tatanan kehidupan manusia. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dalam lingkungan keluarga dikarenakan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Sejak usia kecil, orang tua lah yang selalu mendampingi dan mengarahkan anaknya menuju kedewasaan.

Oleh karena itu, seorang anak meniru segala tingkah laku orang tuanya terutama tingkah laku seorang ibu. Ibu adalah seseorang yang paling dekat dengan buah hatinya, maka pendidikan banyak diberikan oleh seorang ibu. Seorang ayah pun dengan cara bekerjanya sangat mempengaruhi cara bekerja anaknya pula. Dalam mengaplikasikan pendidikan di tiap keluarga pastilah macam-macam bentuknya. Hal ini bergantung dengan kondisi si anak tersebut. Peran keluarga lebih banyak bersifat memberi dukungan positif dalam hal penyediaan fasilitas dan penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Dalam kehidupan keluarga dikenal 2 (dua) macam bentuk keluarga, yaitu :

1. Keluarga Kecil. Merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan terdiri atas seorang ayah, ibu, dan anak-anak atau tanpa anak-anak, serta bertempat tinggal dalam satu rumah.

2. Keluarga Besar. Merupakan keluarga yang terdiri dari anggota-anggotanya yang tidak hanya ada ayah, ibu, dan anak, tetapi juga kakek- nenek, cucu, keponakan, saudara sepupu, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga besar tak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

Pendidikan di dalam keluarga dilakukan atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang yang secara naluriyah yang muncul dari diri orang tua. Pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga sudahlah bersifat wajar. Pendidikan yang diajarkan dalam keluarga berupa pendidikan yang dimana berguna dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, misalnya pendidikan dalam tingkah laku atau etika. Namun, dalam keluarga juga terdapat pendidikan yang mengarah pada kerohanian yaitu pendidikan beragama. Di setiap keluarga pastilah memiliki kepercayaan yang berbeda- beda.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam pembentukan watak dan pendidikan karakter. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “school of love”, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “school of love” dapat disebut sebagai “madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (usrah). Keluarga merupakan basis dari (ummah) bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat

menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (khayr ummah) yang merupakan (ummah wahidah) bangsa yang satu dan (ummah wasath) bangsa yang moderat, sebagaimana dicitakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar mawaddah warahmah. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama; keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (life long learning), min al-mahdi ila al-lahdi.

1. Pembentukan karakter anak

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya, pemimpin, pengelola, membimbing. Oleh karena itu mengasuh disini adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dari periode awal hingga dewasa. Pada dasarnya, tugas dasar

perkembangan anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini.

Berbagai pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial pendidikan internal dan eksternal. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar dasar kreativitas diri (berdasarkan naluri), berdasarkan nalar dan berdasarkan kata hati.

Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.

2. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi

keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

3. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola

interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Beberapa macam contoh pola asuh:

- a. Pola asuh otoriter, yaitu mempunyai ciri, kekuasaan orang tua yang lebih dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, pengarahan terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua akan menghukum anaknya jika dia tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, adanya bimbingan dan

pengarahan dari orang tua, pengawasan orang tua terhadap anak tidak kaku.

- c. Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau memberikan kebebasan terhadap anak, pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak.
- d. Kesalahan keluarga dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, diantaranya adalah:
 - a) Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik
 - b) Kurang meluangkan waktu untuk anak
 - c) Orang tua bersikap kasar secara verbal, misalnya, menyindir anak, mengucilkan anak dan berkata kata kasar kepada anak

- d) Bersikap kasar secara fisik, misalnya selalu turun tangan ketika anak melakukan kesalahan, memukul, mencubit atau memberikan hukuman badan lainnya.
- e) Orang tua terlalu menekan anak supaya bias menguasai kemampuan kognitif secara dini
- f) Orang tua tidak menanamkan karakter yang baik pada anak
- g) Dampak salah asuh diatas akan menimbulkan anak yang mempunyai kecedasan emosi yang rendah atau kepribadian yang bermasalah, seperti:
 - a) Anak menjadi tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain dll.
 - b) Secara emosional tidak responsive
 - c) Berprilaku agresif
 - d) Menjadi minder
 - e) Selalu berpandangan negative
 - f) Emosi tidak stabil
 - g) Emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain.

B. Peran Lingkungan Masyarakat

Menurut Arief Budi Wurriyanto, peran serta masyarakat adalah kontribusi, sumbangan, dan keikut sertaan masyarakat dalam menunjang upaya peningkatan mutu Pendidikan. Masyarakat merupakan bagian dari komponen utama terselenggaranya proses Pendidikan. Kontribusi masyarakat di lingkungan sekolah perlu dioptimalkan sebagai upaya peberdayaan dalam rangka

mewujudkan visi dan misi sekolah dengan paradigma pendidikan yang baru. Masyarakat dapat memberikan sumbangsihnya kepada sekolah dengan memberikan masukan-masukan terutama dalam penyusunan progam-progam sekolah.

Peran serta masyarakat dalam Pendidikan berkaitan dengan:

1. Pengambilan keputusan
2. Pelaksanaan
3. Penilaian

Melihat pentingnya masyarakat dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan, maka pihak sekolah perlu memberdayakan mereka. Masyarakat harus terlibat dalam peningkatan mutu Pendidikan di sekolah, salah satu diantaranya ialah karena adanya keterbatasan pemerintah dalam mengadakan sarana dan prasarana sekolah. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok atau bentuk, seperti berikut ini:

- a) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan
- b) Perancangan Pendidikan adalah hal yang sangat urgen dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena dari sanalah keseluruhan dari pelaksan hingga kualitas dan kompetensi output Pendidikan ditentukan.
- c) Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
Pengan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, disatu sisih bermanfaat untuk mendorong kesyngguhan penyelenggara pendidikan agar senan tiasa professional dan berkualitas, sementara di sisi

yang lain, keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan akan makin menebalkan rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

d) Partisipasi masyarakat dalam evaluasi. Pendidikan Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi menjadi hal penting karena merekalah pada dasarnya objek yang membutuhkan keberadaan Pendidikan. Dengan keterlibatan mereka dalam evaluasi, akan menjadi jelas apa yang kurang dalam penyelenggaraan Pendidikan dan apa yang perlu ditingkatkan. Menurut Slameto dan Kriswandani, ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam Pendidikan yang dapat diklasifikasikan menjadi 7 tingkatan:

- a) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak ke sekolah.
- b) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.
- c) Peran serta secara pasif. Artinya, menyetujui dan menerima apa yang di putuskan oleh pihak sekolah.
- d) Peran serta melalui adanya konsultasi. Orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang di alami anaknya.
- e) Peran serta dalam pelayanan. Orangtua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orangtua ikut membantu

sekolah Ketika ada studi tur, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dan lain- lainnya.

- f) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan. Misalnya, sekolah meminta anggota masyarakat untuk memberi penyuluhan pentingnya Pendidikan, masalah jender, gizi, dsb.
- g) Peran serta dalam pengambilan keputusan. Orangtua/masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan manusia dikarenakan lingkungan masyarakat telah berkontribusi terhadap perubahan dan perilaku segala sendi masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan masyarakat adalah sebagai wadah atau wahana dalam kesempatan masyarakat untuk pencapaian tujuan kehidupan mereka.

Masyarakat juga merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.⁷ Sehingga anak-anak dapat belajar cara berinteraksi dengan lingkungan luar yang begitu banyak khalayak orang dan memperoleh pengaruh dari orang di sekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Selain itu, anak akan memperoleh berbagai pengalaman yang berkenaan dengan lingkungan sekitarnya berupa alam, seperti flora dan fauna.

Kelakuan manusia pada hakikatnya bersifat sosial, maka memang dalam kehidupan dibutuhkan lingkungan masyarakat. Sebagai wadah pembelajaran, lingkungan masyarakat dengan berjalan sendirinya mampu mengarahkan dan menuntun anak-anak dalam masyarakat bagaimana untuk berperan dan bertindak laku sebagaimana kondisinya berada.

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama dan hidup sebagai kesatuan/ kelompok. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, agama, dan lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

1. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan negara;
2. Keluarga bertanggungjawab untuk mendidik moralitas/agama, menyekolahkan anaknya, serta membiayai keperluan pendidikan anaknya;
3. Anak berada di sekolah antara 6-9 jam, selebihnya berada di luar sekolah (rumah dan lingkungannya). Dengan demikian, tugas keluarga amat penting untuk menjaga dan mendidik anaknya;
4. Pendidikan adalah investasi masa depan anak. Oleh karena itu, memerlukan biaya, tenaga dan perhatian. Keberatankah orang tua membayar SPP yang sifatnya bulanan, sedang mereka saja tidak berat untuk membeli rokok setiap hari? Mungkinkah anak menjadi pandai tanpa

biaya? Harusnya kita sadar, kita sedang memasuki era globalisasi, dan jika anak kita tidak terdidik, kita akan kalah bersaing dengan bangsa lain.

5. Anak perempuan perlu mendapat pendidikan setinggi anak laki-laki mengingat mereka akan menjadi ibu dari bayi-bayinya. Ibu lebih dekat kepada anak dan mendidik anak perlu pengetahuan yang memadai agar anak tidak salah asuhan/didik;
6. Masyarakat berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan dan mendukung pendidikan yang baik. Kewajiban mereka tidak sebatas pada bantuan dana, lebih dari itu juga pemikiran dan gagasan;
7. Pemerintah berkewajiban membuat gedung sekolah, menyediakan tenaga/guru, melakukan standarisasi kurikulum, menjamin kualitas buku paket, alat peraga, dan lain sebagainya. Karena kemampuan pemerintah terbatas, maka peran serta masyarakat sangat diperlukan;
8. Kemampuan pemerintah terbatas sehingga mungkin tidak mampu untuk mengetahui secara rinci nuansa perbedaan di masyarakat yang berpengaruh pada bidang pendidikan. Jadi masyarakat berkewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan;
9. Masyarakat dapat terlibat dalam memberikan bantuan dana, pembuatan gedung, lokal, pagar, dan lain sebagainya.

Masyarakat juga dapat terlibat dalam bidang teknis edukatif.

10. Idealnya sekolah bertanggungjawab kepada pemerintah dan juga kepada masyarakat sekitarnya;
11. Bantuan teknis edukatif juga sangat mungkin diberikan, seperti: menyediakan diri menjadi tenaga pengajar, membantu anak berkesulitan membaca, menentukan dan memelihara guru baru yang mempunyai kualifikasi, serta membicarakan pelaksanaan kurikulum dan kemajuan belajar.

Ada 7 tingkatan peran serta masyarakat (dirinci dari tingkat partisipasi terendah ke tinggi), yaitu:

- a) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk mendidik anak-anak mereka.
- b) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada PSM (Peran Serta Masyarakat) jenis ini masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang, atau tenaga.
- c) Peran serta secara pasif. Masyarakat dalam tingkatan ini menyetujui dan menerima apa yang diputuskan pihak sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya

yang bersekolah dan orang tua menerima keputusan itu dengan mematuhi.

- d) Peran serta melalui adanya konsultasi. Pada tingkatan ini, orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya.
- e) Peran serta dalam pelayanan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orang tua ikut membantu sekolah ketika ada studi tur, pramuka, kegiatan keagamaan, dsb.
- f) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan. Misalnya sekolah meminta orang tua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, masalah jender, gizi, dsb. Dapat pula misalnya, berpartisipasi dalam mencatat anak usia sekolah di lingkungannya agar sekolah dapat menampungnya, menjadi nara sumber, guru bantu, dsb.
- g) Peran serta dalam pengambilan keputusan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan baik akademis maupun non akademis, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

C. Peran Pemerintah

Beberapa peran yang diharapkan dapat dimainkan oleh aparat pemerintah dalam menata dan memantapkan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (2001) adalah: peran sebagai pelayan masyarakat, peran sebagai

fasilitator, peran sebagai pendamping, peran sebagai mitra dan peran sebagai penyandang dana.

- a) Sebagai Pelayan Masyarakat, dalam mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat seharusnya pemerintah memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Melayani masyarakat, merupakan pilar utama dalam memberdayakan dan membantu masyarakat dalam menemukan kekuatan dirinya untuk bisa berkembang secara optimal. Pemerintah dengan semua aparat dan jajarannya perlu menampilkan diri sebagai pelayan yang cepat tanggap, sepat memberikan perhatian, tidak berbelit-belit, dan bukan minta dilayani. Masyarakat harus diposisikan sebagai fokus pelayanan utama.
- b) Sebagai Fasilitator, pemerintah seharusnya merupakan fasilitator yang ramah, menyatu dengan masyarakat, bersahabat, menghargai masyarakat, mampu menangkap aspirasi masyarakat, mampu membuka jalan, mampu membantu menemukan peluang, mampu memberikan dukungan, mampu meringankan beban pekerjaan masyarakat, mampu menghidupkan komunikasi dan partisipasi masyarakat tanpa masyarakat merasa terbebani.
- c) Sebagai Pendamping, pemerintah harus melepaskan perannya dari penentu segalanya dalam pengembangan program belajar menjadi pendamping masyarakat yang

setiap saat harus melayani dan memfasilitasi berbagai kebutuhan dan aktivitas masyarakat. Kemampuan petugas sebagai teman, sahabat, mitra setia dalam membahas, mendiskusikan, membantu merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat perlu terus dikembangkan. Sebagai pendamping, mereka dilatih untuk dapat memberikan kontribusi pada masyarakat dalam memerankan diri sebagai pendamping. Acuan kerja yang dipegangnya adalah tutwuri handayani (mengikuti dari belakang, tetapi memberikan peringatan bila akan terjadi penyimpangan). Pada saat yang tepat mereka mampu menampilkan ing madya mangun karsa (bila berada di antara mereka, petugas memberikan semangat), dan sebagai pendamping, petugas harus dapat dijadikan panutan masyarakat (Ing ngarsa sung tulodo).

- d) Sebagai Mitra, apabila kita berangkat dari konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, maka masyarakat harus dianggap sebagai mitra. Hubungan dalam pengambilan keputusan bersifat horizontal, sejajar, setara dalam satu jalur yang sama. Tidak ada sifat ingin menang sendiri, ingin tampil sendiri, ingin tenar/populer sendiri, atau ingin diakui sendiri. Sebagai mitra, pemerintah harus dapat saling memberi, saling mengisi, saling mendukung dan tidak berseberangan

dengan masyarakat, tidak terlalu banyak campur tangan yang akan menyusahkan, membuat masyarakat pasif dan akhirnya mematikan kreativitas masyarakat.

- e) Sebagai Penyandang Dana, pemerintah harus memahami bahwa masyarakat yang dilayani pada umumnya adalah masyarakat yang kurang mampu, baik dalam ilmu maupun ekonomi. Belajar untuk belajar bukan menjadi tujuan, tetapi belajar untuk hidup dalam arti bermatapencaharian yang layak. Untuk itu diperlukan modal sebagai modal dasar untuk menerapkan apa yang diyakininya dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan dari apa yang sudah dipelajarinya. Pemerintah berperan sebagai penyedia dana yang dapat mendukung keseluruhan kegiatan pendidikan yang diperlukan oleh masyarakat yang disalurkan berdasarkan usulan dari lembaga pengelola.

D. Peran Pemerintah Dalam Otonomi Pendidikan

Dalam otonomi pendidikan keterlibatan pemerintah dalam pendidikan adalah mencakup aspek mutu dan pemerataan. Pemerintah menetapkan standar mutu pendidikan dan akan berupaya agar keragaman prestasi siswa tidak berbeda jauh pada setiap lembaga pendidikan. Pemerintah menjamin pemerataan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Peran ini dilakukan melalui perumusan kebijakan umum, pelayanan teknis, dan monitoring program secara regular. Perubahan peran ini mengubah hirarki pengambilan keputusan yang selama ini selalu berawal dari pemerintah pusat dan

bermuara ke sekolah-sekolah. Adanya otonomi pendidikan hirarki pengambilan keputusan berubah menjadi piramida terbalik, yaitu kedudukan sekolah berada di atas, sedangkan lembaga pemerintah berada di bawah.

BAB VIII

HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk sistem sosial, senantiasa bersifat terbuka, artinya pendidikan tersebut selalu menerima masukan (input) dari lingkungan, dan memberikan hasil berupa output pada lingkungan juga. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu untuk memahami pendidikan secara lebih luas, guru dan pendidik pada umumnya ang berperan sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran, perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep lingkungan dan lingkungan pendidikan. Pemahaman yang jelas tentang lingkungan pendidikan tersebut akan mendorong para guru untuk berupaya secara optimal memanfaatkan lingkungan tersebut sehingga memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Sadulloh,dkk Untuk memahami keluarga sebagai lingkungan pendidikan terlebih dahulu perlu didasari dengan pemahaman tentang karakteristik lingkungan keluarga.Karakteristik lingkungan keluarga dapat dipahami dengan mempelajari konsep tentang pengertian dan jenis – jenis keluarga, peranan dan fungsi yang perlu dimainkan oleh masing – masing anggota keluarga terutama peranan dan fungsi yang terkait dengan kegiatan pendidikan yang berlangsung didalamnya.pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga

berlangsung alamiah dan wajar, tidak ada aturan yang mengikat, karena itu disebut pendidikan informal.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai

jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan- hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai factor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

B. Jenis Lingkungan Pendidikan

Mengacu pada pengertian lingkungan pendidikan seperti tertulis diatas, maka lingkungan pendidikan dapat dibedakan atau dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan yaitu (1) lingkungan pendidikan keluarga; (2) lingkungan pendidikan sekolah ; (3) lingkungan pendidikan masyarakat atau biasa disebut tripusat Oleh KI Hajar Dewantara lingkungan ketiga disebut sebagai perkumpulan pemuda.

1. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta

lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat diebdakan menjadi dua yakni :

a) Pendidikan prenatal (pendidikan sebelum lahir).

Merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Pendidikan prenatal lebih dipengaruhi kepada kebudayaan lingkungan setempat. Sebagai contoh dalam masyarakat jawa dikenal berbagai macam upacara adat selama anak masih ada dalam kandungan seperti neloni, mitoni. Selain upacara-upacara adat untuk menyelamatkan anak yang masih dalam kandungan dalam masyarakat jawa dikenal juga berbagai macam sirikan (hal-hal yang harus dihindari) selama anak masih dalam kandungan. Dalam kehidupan yang lebih modern sekarang ini, terdapat pula model pendidikan prenatal. Seperti mendengarkan lagu-lagu klasik selama anak masih dalam kandungan, melakukan pemeriksaan rutin ke dokter kandungan atau mengonsumsi nutrisi yang baik bagi si jabang bayi adalah contoh-contoh pendidikan prenatal dalam kehidupan modern. Secara sederhana pendidikan prenatal dalam keluarga bertujuan

untuk menjamin agar si jabang bayi sehat selama dalam kandungan hingga nanti pada akhirnya dapat terlahir dengan proses yang lancar dan selamat.

b) Pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir)

Merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga di mulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama.

Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup. Bagaimana manusia bersikap tentang segala macam lingkungannya di luar lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan keluarga berlangsung. Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga. Ini bisa terjadi karena kesibukan orangtua maka orangtua lebih cenderung untuk menyewa orang lain untuk merawat (mengasuh) anaknya.

2. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan

berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efesiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideology dalam proses pendidikan di sekolah.

3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertia-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

2. Hubungan Antara Lingkungan Pendidikan dengan Proses Pendidikan Manusia

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni: pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

3. Fungsi Lingkungan Pendidikan Terhadap Proses Pendidikan Manusia

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal skill dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.

Melihat hal di atas maka sudah selayaknya terdapat koordinasi antar lingkungan sehingga terjadi keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian unggul.

4. Pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar anak

Lingkungan siswa adalah tempat di sekitar siswa untuk berinteraksi dengan orang lain maupun melakukan kegiatan, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan belajar. Ada banyak macam-macam lingkungan, dan tiap lingkungan terdiri dari berbagai kepribadian orang yang tentunya membawa pengaruh besar terhadap prestasi/hasil belajar siswa.

Pengaruh lingkungan terhadap prestasi/hasil belajar siswa hanya ada dua, yaitu meningkatkan atau malah menurunkan prestasi siswa itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh lingkungan dan faktor-faktornya yang bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif pada siswa.

Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh seorang siswa. Suasana keluarga yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tentu bisa meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Sebaliknya, bila dalam keluarga itu sendiri tercipta suasana yang tidak mendukung siswa untuk belajar, tentu saja prestasi siswa di sekolah tidak akan bagus. Berikut adalah beberapa tips agar siswa semangat belajar dari segi lingkungan keluarga.

Sebaiknya orang tua atau saudara, selalu memberi semangat dan motivasi dalam bentuk apapun agar siswa menjadi giat belajar. Kehidupan rumah tangga yang harmonis juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Keadaan keluarga dimana ayah dan ibu yang selalu bertengkar, akan membuat siswa menjadi malas untuk belajar di rumah dan lebih memilih untuk keluar jalan-jalan untuk mengusir rasa kesal.

Orang tua yang menerapkan disiplin pada siswa pasti akan sangat bermanfaat. Siswa akan tumbuh menjadi anak yang disiplin dan tentu saja prestasi belajarnya akan meningkat. Pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa dari segi keluarga adalah yang paling besar. Jadi, hendaknya keharmonisan antar

anggota keluarga bisa terjaga. Ini sangat berpengaruh pada mental seorang siswa.

Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan ini terhadap prestasi belajar siswa cukup besar, karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang akan dikenal oleh siswa. Berikut ini adalah hal-hal yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa dari segi lingkungan sekolah.

Fasilitas sekolah yang lengkap akan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Fasilitas yang dimaksud misalnya perpustakaan dengan buku yang lengkap, laboratorium dengan peralatan yang memadai, atau fasilitas komputer bila perlu. Teman-teman siswa di sekolah yang punya sifat rajin atau telah memiliki prestasi bagus, tentu akan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya dengan tujuan bisa setara atau bahkan melebihi teman-temannya.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki guru-guru yang berkualitas. Mulai dari cara mengajarnya, cara memberi motivasi, atau cara mereka memberi perhatian pada siswa-siswanya. Hal ini tentu memberi pengaruh besar terhadap prestasi siswa.

Lingkungan Pergaulan (Teman)

Pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar memang sangat besar, apalagi bila menyangkut lingkungan pergaulan siswa itu sendiri. Jika siswa bisa memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak masalah, tapi kadang siswa banyak yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik, yang akhirnya berujung pada penurunan prestasi

sekolah. Contohnya bergaul dengan teman yang suka malas belajar, suka bermain game, teman dengan gaya hidup mewah yang melupakan pendidikan, dan masih banyak lagi. Hal-hal negatif seperti itu hanya akan membuat siswa menjadi lupa akan kepentingan belajar. Untuk menghindari hal-hal seperti ini, kontrol orang tua sebagai orang terdekat dengan siswa sangatlah diperlukan. Perhatikan putra-putri Anda setiap saat, kontrol bagaimana perkembangan mereka di sekolah, perhatikan juga siapa saja teman-temannya, apakah mereka membawa dampak baik atau buruk.

BAB IX

STRATEGI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun seluruh masyarakat Indonesia. Sorotan mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, pandangan berbagai tokoh masyarakat, ilmuwan, dan agamawan, menggambarkan adanya keprihatinan terhadap perkembangan budaya dan karakter bangsa kita akhir-akhir ini.

Dahulu bangsa kita yang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/suku/agama lain, sekarang malahan sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatasnamakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan. Belum lagi masalah korupsi, mafia pajak, mafia hukum telah mewarnai berita-berita di media massa kita.

Pada acara peringatan hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tanggal 2 Mei 2010 yang lalu, Menteri Pendidikan Nasional menentukan tema Hardiknas yaitu “Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa”. Sungguh menjadi satu kejutan tersendiri bagi banyak orang yang sudah lama lupa dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kini telah tiada dan hanya tinggal menjadi sebuah nama dalam perjalanan sejarah masa lalu. Selain itu, banyak pula orang yang memberikan sambutan

gegap gempita luar biasa, dengan menyebut sebagai satu kebangkitan pendidikan karakter di negeri ini, ketika negeri ini telah dihuni oleh banyak para pelaku korupsi, makelar kasus, dan pelaku video mesum. Korupsi, makelar kasus dan video mesum telah menjadi terminologi yang dibahas setiap hari dalam acara televisi. Sungguh tema Hardiknas itu mengingatkan kita bahwa bangsa ini sudah menjadi bangsa yang tidak civilized lagi.

Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para pakar, pemuka/ tokoh masyarakat, para pemerhati pendidikan, dan masyarakat luas di berbagai media massa, serta forum seminar dan sarasehan yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan perlunya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pemerintah telah melihat bahwa kebutuhan tersebut, secara imperatif, adalah untuk mencetak manusia Indonesia sebagaimana yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal yang senada, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto (2010), juga menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan budaya dan karakter secara jelas telah tertuang dalam pasal 3 Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa berdasarkan ideologi Negara, yaitu Pancasila.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut pedagog Jerman Foerster (2010), pendidikan karakter lebih menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi

Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seseorang pribadi diukur.

2. Mengapa Melalui Pendidikan ?

Pendapat John Dewey yang dikutip oleh Suparlan (2010), ketika menjelaskan tentang ranah pendidikan menyatakan bahwa “Education is not a preparation for life, but it’s life itself”. Pendidikan pada hakikatnya bukanlah sebuah penyiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, benar kata WS Rendra dalam salah satu puisinya yang telah mempertanyakan tentang adanya “papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan siswanya”.

Meskipun hasil pendidikan tidak akan terlihat dalam waktu cepat, namun perlahan-lahan tapi pasti akan memiliki dampak dan daya tahan yang kuat di masyarakat. Untuk itu, pemerintah sangat menaruh perhatian yang besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, sehingga segala gerak pendidikan dan pembelajaran di sekolah merupakan gambaran dari apa yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Para pakar pendidikan sebenarnya sejak awal telah memberi peringatan mengenai perlunya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Peringatan tersebut disampaikan atas dasar kegalauan melihat realitas kehidupan bangsa kita yang terindikasi

terjadinya degradasi moral. Merosotnya mental kolektif masyarakat yang berpengaruh terhadap jatuhnya wibawa sebagai bangsa di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Peringatan para pakar pendidikan itu direspons positif oleh pemerintah dengan merencanakan penerapan

pendidikan karakter yang pelaksanaannya terintegrasi pada semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Tidak kurang, Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya menggandeng Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk membuat kurikulum pendidikan karakter antikorupsi, yang mulai diterapkan pada 2011 ini. Selain pendidikan antikorupsi, pendidikan tanggap bencana dan pendidikan tertib berlalu lintas juga akan segera diterapkan.

Menetapkan lembaga pendidikan menjadi "bengkel" bagi perbaikan moralitas bangsa bukanlah suatu hal yang salah. Keyakinan bahwa lembaga pendidikan adalah pilihan yang tepat sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa tersebut, telah didasarkan pada realitas bahwa lembaga pendidikan kita selama ini telah terbukti berhasil dalam melaksanakan pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan dituntut berperan efektif sebagai agen perubahan. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Kalau selama ini pendidikan kurang

berhasil membentuk karakter bangsa, mungkin karena konsep yang keliru dan patut dievaluasi demi perbaikan.

3. Ranah Pendidikan Karakter

Menurut Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang meliputi ranah olah pikir, olah hati, olah raga (kinestetik), dan olah rasa.

Jika dicermati, model pendidikan karakter yang mencakup empat ranah ini adalah mengacu pada karakter kepribadian atau akhlak rasululloh Muhammad S.A.W, yang mencakup: fathonah (cerdas), sebagai hasil dari olah pikir, siddiq (jujur), sebagai hasil dari olah hati, amanah (bertanggung jawab), sebagai hasil dari olah kinestetik, dan tabligh (peduli) sebagai hasil dari olah rasa. Adopsi terhadap karakter (akhlak) Rasulullah ini memiliki pedoman yang kuat yang didasarkan pada firman Allah s.w.t dalam Surat Al Ahzab, ayat (21), yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu "utswah" atau suri tauladan yang baik bagimu (yaitu)".

Secara rinci, ruang lingkup model pendidikan karakter tersebut di atas mencakup: (1) olah pikir, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (fathonah atau smart), (2) olah hati untuk mengasah kecerdasan spiritual, sehingga membentuk karakter yang jujur (siddiq), (3) olah raga untuk melatih kecerdasan sosial, dan kebiasaan hidup yang sehat serta bersih, dan (4) olah rasa untuk

mengembangkan kecerdasan emosional, dan mengasah karakter yang peduli (care).

Sementara itu, Suyanto (2010) menyatakan bahwa ranah pendidikan karakter paling tidak harus mencakup sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang meliputi:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b) Kemandirian dan tanggungjawab;
- c) Kejujuran/amanah,
- d) Hormat dan santun;
- e) Dermawan,suka tolong-menolong dan gotong royong /kerjasama;
- f) Percaya diri dan pekerja keras;
- g) Kepemimpinan dan keadilan;
- h) Baik dan rendah hati, dan;
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam hal yang senada, Suparlan (2010), mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter ke dalam sembilan pilar yang saling kait-mengait, yaitu:

- a) responsibility (tanggung jawab);
- b) respect (rasa hormat);
- c) fairness (keadilan);
- d) courage (keberanian);
- e) honesty (kejujuran);
- f) citizenship (kewarganegaraan);

- g) self-discipline (disiplin diri);
- h) caring (peduli), dan
- i) perseverance (ketekunan).

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut dapat digambarkan pada gambar di halaman berikut.

Sementara itu, ranah pendidikan karakter menurut Westwood (Suparlan, 2010) lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter sebagai berikut:

- a) Trustworthiness (rasa percaya diri)
- b) Respect (rasa hormat)
- c) Responsibility (rasa tanggung jawab)
- d) Caring (rasa kepedulian)
- e) Citizenship (rasa kebangsaan)
- f) Fairness (rasa keadilan).

Di sisi lain, model pendidikan karakter yang lain lebih menekankan pentingnya pengembangan karakter pada tujuh pilar karakter, sebagaimana dinyatakan bahwa “character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect. Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- a) honesty (ketulusan, kejujuran)
- b) kindness (rasa sayang)
- c) generosity (kedermawanan)
- d) courage (keberanian)
- e) freedom (kebebasan)

- f) equality (persamaan), dan
- g) respect (hormat)

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka definisi dan ruang lingkup pendidikan karakter kemungkinan besar dapat berbeda baik dalam jumlah maupun jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung urgensi dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pada saat ini pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan dipandang menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena potensi kemajemukan bangsa dan Negara yang telah ada akhir-akhir ini banyak menimbulkan kerawanan. Tawuran antarwarga, tawuran antar-etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Selain itu, perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya boleh tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya.

C. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki

nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tiga pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Demikian pula, pada model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Westwood (Suparlan, 2010) di atas, juga menetapkan bahwa pendidikan karakter mencakup nilai-nilai luhur yang berlaku secara universal, yang seharusnya mulai dibangun dalam lingkungan keluarga (home), yang dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (school), untuk diterapkan secara nyata di dalam kehidupan bermasyarakat (community), dan juga harus tercermin dalam kegiatan di dunia usaha atau dunia kerja (business). Pada masing-masing pusat pendidikan tersebut harus terjadi sinergi, dan tidak boleh saling kontradiksi yang membuat upaya pendidikan karakter menjadi tidak efektif dan kontra produktif.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah. Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada Gambar 2 di halaman berikut.

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun tujuan pendidikan karakter melalui pendidikan di sekolah adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan

diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter adalah berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Pada dasarnya, nilai-nilai luhur tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan, dan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

Sementara itu, strategi pendidikan karakter menurut Islam didasarkan pada pandangan manusia menurut Islam atau gambaran manusia menurut Al Qur'an, yaitu (Tilaar, 2002):

- a) Manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya, yang diberikan amanah sebagai kalifatulloh di muka bumi.
- b) Manusia dikaruniai kecerdasan dan pengetahuan, yang harus digunakan untuk berbakti kepada Nya.
- c) Manusia dilahirkan sama, tanpa membedakan berdasarkan ras ataupun kelahirannya.
- d) Di dalam mengembangkan kemampuan manusia, Islam tidak memisahkan antara pendidikan budaya dan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- e) Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan sekaligus berpengetahuan. Yang satu menopang yang lain, dan hubungan keduanya terintegrasi.
- f) Mempelajari pengetahuan dan teknologi bukan sekedar untuk menguasainya, tetapi harus dirujuk pada cita-

cita spiritualnya, yaitu untuk mewujudkan sebanyak mungkin bagi kemaslahatan umat manusia.

D. Tantangan Pendidikan Karakter

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah afektif. Sebagaimana nasib pendidikan afektif selama ini yang hanya berhenti pada retorika saja, maka pendidikan karakter ke depan juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan yang bersifat internal dapat berupa: orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan aspek keberhasilan yang bersifat kognitif, praksis pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia, kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung, serta budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung. Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal antara lain meliputi: pengaruh globalisasi, perkembangan sosial masyarakat, dan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

1. Tantangan Internal

Proses pendidikan di sekolah kita sampai saat ini ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitif dan psikomotoriknya ketimbang afektifnya. Model evaluasi melalui Ujian Nasional-pun banyak dinilai lebih mementingkan aspek intelektualnya

ketimbang aspek kejujurannya. Konon tingkat kejujuran Ujian Nasional saat ini hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan soal Ujian Nasional tersebut. Bahkan kabar yang lebih mengejutkan lagi adalah bahwa banyak kecurangan oleh peserta Ujian Nasional tersebut telah dikoordinir dan mendapat restu dari guru dan kepala sekolahnya. Hal ini sengaja dilakukan karena alasan keamanan kedudukan kepala sekolah, sebab jika banyak siswanya yang tidak lulus bisa jadi kepala sekolahnya akan mendapat sanksi dari kepala dinas atau bupati/walikota.

Sementara itu, guru merupakan stakeholders yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah. Doyle sebagaimana dikutip oleh Kyle (1985), menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan di sekolah adalah mutu pencapaian hasil belajar siswanya, dan hasil belajar siswa tersebut akan sangat tergantung pada sejauhmana keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya.

Dalam hal ini, apa yang dipelajari siswa selama di sekolah banyak bergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat bergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplemantasikan kurikulum dan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam menuangkan kurikulum menjadi kegiatan belajar-mengajar secara aktual, guru mengendalikan waktu, mengatur kesempatan siswa untuk belajar,

dan menentukan cara bagaimana siswa harus mempertanggungjawabkan hasil belajarnya.

Demikian pula, pendidikan karakter tidak membutuhkan teori yang berlebihan tetapi yang lebih diutamakan adalah praktik atau manifestasi nilai-nilai luhur tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Guru lebih dituntut untuk memberikan praktik dan contoh yang baik terhadap siswa. Dengan demikian, guru adalah seorang motivator dan sekaligus menjadi seorang teladan bagi siswa-siswinya.

Seorang guru selain dituntut harus mempunyai kompetensi pedagogis sebagai dasar pembelajaran, guru juga harus mempunyai beberapa kompetensi utama dalam melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan karakter. Kompetensi pertama adalah kompetensi kepribadian, yaitu menjadi guru yang berkepribadian baik, santun, serta mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru. Pendidikan karakter membutuhkan guru yang dapat memberikan nilai yang dapat langsung dicontoh oleh siswa. Bukan malah sebaliknya, guru memberikan contoh yang berdampak kurang persuasifnya siswa terhadap karakter dan kepribadian yang luhur.

Kompetensi kedua, adalah kompetensi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Guru harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, tanpa menghilangkan sopan santun antara guru dan murid. Sudah menjadi kewajiban guru untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siswanya. Melakukan

pendekatan yang persuasif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Mampu memberikan konsep belajar mengajar yang tidak menekan dan memaksa terhadap siswa. Serta memberi sanksi yang sesuai dan konstruktif jika siswa melakukan kesalahan. Dan yang paling urgen adalah tidak ada legitimasi bagi guru untuk melakukan kekerasan terhadap siswa apapun alasannya baik kekerasan fisik maupun psikis.

Kompetensi ketiga, adalah kompetensi bimbingan dan penyuluhan. Dalam teori tabularasa siswa digambarkan sebagai sebuah kertas putih yang masih bersih yang nanti akan diisi dengan catatan-catatan kehidupan. Oleh sebab itu, guru harus selalu memberikan bimbingan di dalam pengisian kertas putih yang bersih ini. Siswa akan selalu membutuhkan bimbingan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya yang semakin kompleks. Memang sudah banyak di sekolah-sekolah yang memiliki guru BK (Bimbingan dan Konseling), tetapi kebanyakan di lapangan justru siswa menjauhi guru BK karena merasa takut jika menghadap guru BK. Kompetensi bimbingan dan penyuluhan seharusnya dimiliki oleh setiap guru, tidak hanya guru BK. Karena siswa mungkin akan lebih merasa nyaman dengan salah satu guru tertentu dari pada guru yang lain.

Selain tantangan-tantangan tersebut di atas, pendidikan karakter di sekolah akan dihadapkan pada masih dominannya pemikiran filsafat rasionalisme dalam mewarnai praksis pendidikan di sekolah (Tilaar, 2002). Filsafat rasionalisme memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (rasio)

manusia. Keberadaan manusia ditentukan karena rasionya. Tanpa akal, eksistensi manusia akan lenyap.

Pengaruh rasionalisme di dalam praksis pendidikan dan kehidupan umat manusia terutama dapat kita lihat di Eropa Barat pada abad pertengahan, yang telah mendewakan kemampuan akal manusia sebagai kemampuan yang tanpa batas. Akal (rasio) dianggap merupakan sumber kebenaran. Alam semesta dan realitas akan dapat dipahami oleh manusia tanpa ketergantungan kepada pengamatan dan pengalaman empiri. Akal budi manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber nilai, termasuk nilai-nilai moral. Efisiensi, kegunaan, semuanya merupakan ukuran dari filsafat rasionalisme. Sumber pengetahuan adalah kemampuan akal yang secara deduktif tetapi konsekuen dan logis dapat menguasai segala sesuatu tanpa perlu pemikiran induktif berdasarkan pengalaman empiri. Pemikiran pendidikan yang sejalan dengan filsafat rasionalisme ini adalah mengembangkan akal manusia untuk menguasai dunia, penguasaan alam, bahkan tujuan kehidupannya. Rasionalisme pada akhirnya memproklamirkan bahwa Tuhan itu tidak ada.

Selain itu, perkembangan praksis pendidikan di Indonesia, baik pada era orde lama dan orde baru, ternyata masih sangat mewarnai praksis pendidikan kita saat ini. Pada masa orde lama sesuai dengan perkembangan politik di tanah air, telah lahir orientasi pendidikan ke arah etatisme dan nasionalisme yang sempit. Di era tersebut pendidikan telah menjadi bagian dari

politik praktis. Filsafat pendidikan telah digantikan dengan ideologi pendidikan yang bersumber dari ideologi Negara. Dengan sendirinya, proses pendidikan merupakan proses indoktrinasi yang tidak memberikan tempat kepada kreativitas dan kebebasan berpikir manusia.

Pada era orde baru pada hakikatnya masih melanjutkan orientasi pedagogik orde lama demi untuk pembangunan. Pendekatan pembangunan melahirkan orientasi developmentalisme, yaitu proses pendidikan yang diarahkan kepada percepatan pembangunan, tanpa melihat kepada fundamen-fundamen pendidikan yang hakiki. Orientasi pendidikan diarahkan pada pencapaian target dan bukan kepada pengembangan manusia itu sendiri atau dehumanisasi. Dengan orientasi developmentalisme, dan usaha pencapaian target-target, maka telah mengarahkan orientasi pendidikan yang dehumanisasi.

Pada orde reformasi, masyarakat Indonesia masih berada pada masa transisi. Orientasi pendidikan pada era orde lama dan orde baru terasa masih tetap eksis. Mengubah suatu sistem pendidikan yang berorientasi dehumanisasi, memerlukan waktu yang panjang.

Berdasarkan perkembangan praksis pendidikan tersebut, maka menurut analisis Pilliang (Tilaar, 2002), profil manusia Indonesia saat ini telah mengalami proses dehumanisasi yang diakibatkan oleh orientasi pendidikan. Pada masa orde lama, telah menghasilkan “manusia ideologi”, orde baru telah menghasilkan “manusia-manusia mesin” dan era reformasi telah menghasilkan

“selfish man” atau “manusia-manusia komoditi” yang bersedia dibayar untuk demonstrasi, karnavalisme, retorika, pawai unjuk rasa, juga menjadikan manusia yang suka memisahkan diri, separatisme dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu direhumanisasi karena telah kehilangan kemanusiaannya.

Dalam Grand Design pendidikan karakter di sekolah yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui: integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Ketiga jalur pendidikan nilai-nilai luhur tersebut tidak boleh saling kontradiksi, tetapi harus selaras dan saling memperkuat.

Integrasi nilai-nilai luhur ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler pada umumnya dapat direncanakan secara terprogram dan terukur hasilnya. Namun, implementasi atau manifestasi nilai-nilai luhur dalam tata pergaulan dan kultur/budaya sekolah pada umumnya sulit terukur hasilnya. Di lain pihak, budaya atau kultur sekolah bukanlah keadaan yang dapat diciptakan secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan milik bersama,

yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat sekolah (Deal dan Peterson, 1999).

Sementara itu, pengertian lain tentang kultur sekolah diajukan oleh Schein (1992), bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu pada saat ia belajar dan berhasil dalam mengatasi masalah-masalah serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan kepada warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan dan merasakan masalah-masalah tersebut.

2. Tantangan Eksternal

Gelombang globalisasi bukan hanya mengubah tatanan kehidupan global, tetapi juga telah mengubah tatanan kehidupan pada tingkat mikro. Pengaruh globalisasi di dalam ikatan kehidupan sosial dapat bersifat positif, tetapi dapat pula bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi adalah kemungkinan terjadinya disintegrasi sosial. Beberapa gejala transisi sosial akibat globalisasi antara lain adalah hilangnya tradisi. Dalam hal ini, bentuk-bentuk budaya global telah memasuki segala segi kehidupan sosial di tingkat mikro, sehingga dikhawatirkan bahwa nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat semakin lama semakin terkikis.

Gelombang globalisasi yang ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghancurkan batas-batas waktu, dan mengubah tata pergaulan umat manusia. Bahkan pengertian mengenai negara-bangsa mulai berubah. Di mana-

mana lahirlah bentuk nasionalisme baru yang dikenal sebagai etno-nasionalisme atau bentuk negara post nation state. Terdapat kecenderungan berkembangnya sentimen nasional yang beralih kepada sentimen primordial baik dalam bentuk budaya, ras, agama. Perkembangan yang baru ini tentunya memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan yang dikenal dewasa ini.

Memang disadari etno-nasionalisme dapat menjurus kepada sentimen sukuisme yang eksklusif. Tentu ini berbahaya bagi persatuan nasional. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang terdiri atas kelompok-kelompok etnis dari yang beranggota jutaan sampai kelompok kecil yang beranggotakan ratusan orang, semuanya mempunyai kebudayaan sendiri.

Sementara itu, diakui bahwa banyak faktor mempengaruhi merosotnya nilai-nilai moralitas dalam tata kehidupan kolektif sebagai bangsa. Hal ini terjadi akibat perubahan sistem politik pasca reformasi yang menimbulkan euforia politik berlebihan, kebebasan berdemokrasi yang nyaris tanpa batas, sampai mengabaikan nilai-nilai etika. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat arus informasi begitu deras. Nyaris tak ada lagi filter untuk memilih dan memilah. Norma-norma agama atau budaya nyaris tak mampu membendung informasi yang mendorong terjadinya degradasi moral. Apalagi norma hukum dan peraturan perundang-undangan mudah dibongkar-pasang, didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

BAB X

KONSEP BUDAYA BANGSA

DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dunia pendidikan saat ini masih menampung banyak masalah. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim kompetisi diberbagai aspek kehidupan semakin ketat. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Disamping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri. Arti penting dari

pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya.

A. Pentingnya Konsep Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Djoko Widaghdho (1994), budaya sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kluckhohn dan Kelly (1945), berpendapat bahwa budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia. Dalam pendidikan karakter mutlak harus direvitalisasi kembali. Hal tersebut dikemukakan mengingat dekadensi moral di era globalisasi dewasa ini, dinilai telah sangat mengkhawatirkan. Ini juga merupakan bentuk-bentuk liberalisasi budaya. Karenanya, agar masyarakat dapat terjaga dari serangan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Pancasila sebagai moral bangsa, pendidikan karakter perlu di revitalisasi. Suka atau tidak suka, saat ini bangsa Indonesia sedang berada di tengah pusaran hegemoni dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya menghadirkan kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia, tetapi juga mengundang sejumlah permasalahan baru. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya

karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkan kembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain. Franz Magnis-Suseno, dalam acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (14/01/2010) mengatakan bahwa pada era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif.

Namun, untuk membentuk peserta didik peserta didik yang berkarakter kuat, tidak boleh ada feodalisme para pendidik. Jika pendidik membuat peserta didik menjadi "manutan" (obedient) dengan nilai-nilai penting, tenggang rasa, dan tidak membantah, karakter peserta didik tidak akan berkembang. Kalau kita mengharapkan karakter, peserta didik itu harus diberi semangat dan didukung agar ia menjadi pemberani, berani mengambil inisiatif, berani mengusulkan alternatif, dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda. Kepada peserta didik, perlu diajarkan cara berpikir sendiri. Untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dibutuhkan

masuk, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Kebutuhan terus harus dimaknai serius karena memerlukan banyak pengorbanan. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian. Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplemen tasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik didik.

B. Penguatan Pendidikan Berbasis Karakter Dan Budaya Bangsa

Era saat ini adalah era global. Untuk menghadapi era global ini, diperlukan insan bermoral, kompeten, dan unggul. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Sistem pendidikan nasional dalam batas tertentu telah menghasilkan insan yang berkualitas, misalnya sejumlah orang yang dipercaya

untuk menduduki posisi strategis di semua sektor dan di tengah-tengah masyarakat. Namun, patut diakui bahwa masih banyak pernyataan yang mengindikasikan sistem pendidikan kita ikut andil akan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan masih merebaknya dekadensi moral yang berdampak terhadap krisis multidimensional.

Untuk meminimalisasi dan memperkecil, bahkan menghilangkan krisis multidimensional, terutama perilaku tak bermoral yang meluas di masyarakat, kita perlu menata konsep dan implementasi pendidikan nasional. Dalam menjamin pendidikan nasional yang mantap, perlu dijaga konsistensi pendidikan karakter sejak dari landasan filosofis, sistem pendidikan, sampai dengan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan insan berakal, insan kompeten dan berguna, insan well- adaptive, insan agent of change, dan insan bertaqwa, melainkan insan yang utuh (Wahab,2010).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana,

pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (the golden rule). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai

dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajad, 2010).

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sumberdaya manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, dan jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter yang bersumber dari budaya bangsa.

Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu

menanam-kan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan me- miliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

C. Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa mem- bawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Franz Magnis-Suseno, dalam acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mengatakan bahwa pada era se-karang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif. Namun, untuk membentuk peserta didik peserta didik yang berkarakter kuat, tidak boleh ada feodalisme para pendidik. Jika pendidik membuat peserta didik menjadi "manutan" (obedient) dengan nilai-nilai penting, tenggang rasa, dan tidak membantah, karakter peserta didik tidak akan berkembang. Kalau kita mengharapkan karakter, peserta didik itu harus diberi semangat dan didukung agar ia menjadi pemberani, berani mengambil inisiatif, berani mengusulkan alternatif, dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda. Kepada peserta didik, perlu diajarkan cara berpikir sendiri.

Untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, di- butuhkan masukan, antara lain, menyang- kut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan terus harus dimaknai serius karena memerlukan banyak pe- ngorbanan. Keris auan dan k er induan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut model- model pengembangan karakter dan bu- daya bangsa perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian.

Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplemen-
tasikannya dalam mata pelajaran dan ke-
seharian peserta didik.

D. Karakter Peserta Didik Yang Diharapkan

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokus-
kan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai ke-
baikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter peserta didik yang dimak-
sudkan dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembang-
kan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik meng-
arah pada pengertian tentang mengem-
bangkan peserta didik agar memiliki ke-
pribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu

pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Peserta didik yang memiliki karaktermulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Di samping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Peserta didik yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagai- mana tercantum dalam standar kompetensi lulusan (SKL), yang antara lain meliputi sebagai berikut.

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang di- anut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber- sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, ber- bangsa, dan bernegara demi

terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 20) Memiliki jiwa kewirausahaan.

E. Pendidikan Berbasis Karakter Dan Budaya Bangsa

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk

komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (the golden rule). Pendidikan

karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajat, 2010).

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun, juga terdapat perbedaan pendapat di antaranya mengenai pendekatan dan modus pendidikan. Berkaitan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan

perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagai an yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui pe- nanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Foerster (Koesoema, 2010), terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Keempat ciri tersebut sebagai berikut.

- 1) Pertama adalah keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Kedua adalah koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Ketiga adalah otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keempat adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang

menentukan performansi seorang pribadi dalam segala tindakannya.

F. Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Era saat ini adalah era global. Untuk menghadapi era global ini, diperlukan insan bermoral, kompeten, dan unggul. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Sistem pendidikan nasional dalam batas tertentu telah menghasilkan insan yang berkualitas, misalnya sejumlah orang yang dipercaya untuk menduduki posisi strategis di semua sektor dan di tengah-tengah masyarakat. Namun, patut diakui bahwa masih banyak pernyataan yang mengindikasikan sistem pendidikan kita ikut andil akan rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan masih merebaknya dekadensi moral yang berdampak terhadap krisis multidimensional.

Untuk meminimalisasi dan memperkecil, bahkan menghilangkan krisis multidimensional, terutama perilaku tak bermoral yang meluas di masyarakat, kita perlu menata konsep dan implementasi pendidikan nasional. Dalam menjamin pendidikan nasional yang mantap, perlu dijaga konsistensi pendidikan karakter sejak dari landasan filosofis, sistem pendidikan, sampai dengan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan insan berakal, insan kompeten dan berguna, insan well-adaptive, insan agent of change, dan insan bertaqwa, melainkan insan yang utuh (Wahab, 2010).

Dalam proses pendidikan, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi moral, mental, fisik, sosial, dan emosional dengan keunikannya. Mereka sebagai co-subject-object yang memiliki kebebasan memilih. Karena itu, kurikulum pendidikan tidak hanya berupa kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, masyarakat, atau pengetahuan dan teknologi, tetapi merupakan kurikulum eklektik dan komprehensif yang mencakup keempat ranah tersebut (student, society, technology, and spiritual oriented curriculum).

Dalam membangun dan menanamkan budaya bangsa kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan menjadi agen perubahan. Guru tidak hanya kompeten, tetapi juga menjadi teladan (sikap, pikiran, dan perilaku), kreatif, dan well adapted (profesional yang utuh). Demikian juga, ia mengupayakan terus untuk peningkatan diri. Konselor harus benar-benar profesional, yang selalu siap untuk membantu pengembangan diri peserta didik secara optimal dalam melakukan aktualisasi diri. Kepala sekolah harus memiliki principle leadership, disiplin, model, dan supervisionship skill. Kinerja pustakawan dan laboran/teknisi harus memiliki jiwa dan sikap yang helpful. Di samping itu, dalam pelaksanaan pendidikan, harus tersedia ahli terkait (psikolog, dokter) yang ramah dan suka membantu.

Pengelolaan pendidikan perlu diupayakan prinsip keadilan, kebermaknaan, dan keberamahan pada lingkungan. Pengelolaan pendidikan yang demikian dapat diupayakan melalui pendidikan yang berbasis sekolah dan berbasis masyarakat (sadar nilai)

dengan pertimbangan balanced centralization-decentralization yang tetap menempatkan kepentingan daerah. Proses pendidikan dilakukan secara terpadu dengan menjadikan spiritualitas sebagai ruhnya. Dalam pembelajaran, perlu dilakukan penambahan durasi waktu efektif belajar sebagai konsekuensi logis orientasi keluaran (output) yang unggul. Di samping itu, pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara transparan, adil, dan akuntabel. Untuk itu, dalam proses pendidikan perlu dilibatkan orang tua dan masyarakat, baik dalam aspek akademik, maupun aspek nonakademik (terutama aspek moralitas).

Dalam penilaian pendidikan, tidak hanya difokuskan pada hasil pendidikan, tetapi juga kepada masukan (input) dan proses (penilaian komprehensif). Penilaian pendidikan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga aspek nonakademik (terutama moral menjadi penentu). Karena itu, penilaian pendidikan sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan juga peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, bahkan jika mungkin melibatkan orang tua. Dalam kegiatan penilaian, tidak hanya dilakukan hanya untuk kepentingan yang bersifat judgmental, tetapi juga bersifat apresiatif dan rekognitif. Dalam membangun karakter budaya bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya, dan kebangsaan). Kehidupan di lingkungan sekolah harus mengupayakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai. Dalam hal ini, sekolah harus mampu

mengondisikan lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai yang baik dan mengendalikannya dengan memainkan peran filter terhadap nilai-nilai asing yang masuk. Di samping itu, pemangku kepentingan pendidikan harus dapat mengawal isi media masa yang memberikan manfaat bagi penyebaran nilai-nilai dan mengendalikan isi media masa yang berpotensi merusak kepribadian anak dan bangsa.

Dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, strategi pengembangan pendidikan perlu mengonseptualisasikan individu sebagai makhluk utuh dengan menekankan pentingnya aspek moral. Proses pendidikan harus diupayakan untuk pendidikan nilai sedini mungkin dan sepanjang hayat. Program pendidikan dan kurikulum harus dikembangkan secara terpadu sesuai dengan latar belakang sosial budaya dengan menempatkan nilai moral menjadi ruhnya. Aktivitas keseharian harus menempatkan pimpinan institusi dan pendidik menjadi model dan bertindak adil, amanah, dan kasih sayang. Pembelajaran hendaknya mampu menciptakan gerakan pendidikan nilai dan mengawalinya secara berkesinambungan, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Proses pendidikan hendaknya memberikan orientasi peserta didik baru dan melepas lulusan setiap jenjang pendidikan dengan materi nilai-nilai yang dapat diterima di masyarakat. Agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya, pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat selama dalam proses pembelajaran dan pendidikan

dengan mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang bersih dan menarik.

G. Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Kearifan Lokal

Peserta didik sebagai manusia yang utuh memiliki potensi diri, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Potensi diri tersebut akan dapat berkembang dengan baik jika diupayakan secara optimal melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan ini, peserta didik akan dapat diarahkan menjadi sosok pribadi yang memiliki kompetensi majemuk sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang mampu memecahkan persoalan hidupnya. Dalam hal ini, kunci utamanya adalah aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah yang terbatas oleh dinding-dinding kelas. Namun, proses pembelajaran bagi peserta didik dapat terjadi pula di lingkungan sekitar, yakni aktivitas peserta didik di luar kelas. Pembelajaran yang dikungkung di dalam kelas sering menciptakan kejenuhan pada diri peserta didik karena mereka merasa berada di dunia lain yang bukan dunianya. Di dalam kelas, peserta didik merasa kebebasannya dirampas, kesenangannya dibatasi, tertawanya semu, keinginannya dihambat. Akibatnya, kreativitas mereka terbatas pada upaya memenuhi dan menuruti kemauan sistem belajar yang dituntut sekolah. Peserta didik merindukan kembali ke

lingkungannya yang telah menyatu sejak dini dalam keutuhan pribadi yang telah lama membentuknya.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat menjembatani peserta didik untuk menemukan kembali harapannya. Yang dimaksud pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Pembelajaran tersebut akan sangat efektif jika diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-11 tahun) yang berada pada tahap operasional konkret. Peserta didik sekolah dasar cenderung senang bermain dan bergerak sehingga mereka lebih menyukai belajar lewat eksplorasi dan penyelidikan di luar ruang kelas.

Melalui pembelajaran lingkungan, kejenuhan peserta didik dapat diminimalkan dan kecintaan mereka pada lingkungan akan dapat dibangun kembali. Dengan demikian, aktivitas proses pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat menciptakan kegairahan peserta didik dalam belajar. Dengan kegairahan belajar tersebut, aktivitas berpikir semu dan pemahaman verbalistik peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dapat diminimalkan sehingga peserta didik secara optimal akan dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya. Pengalaman belajar yang bermakna ini akan dapat dirasakan kembali oleh lingkungan karena pada akhirnya peserta didik juga

akan kembali lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan. Dalam pembelajaran lingkungan, peserta didik dapat berpikir secara global, tetapi mereka harus bertindak secara lokal. Artinya, setiap orang/peserta didik perlu belajar apa pun, bahkan mencari hikmah dari berbagai macam pengalaman bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, namun pengetahuan tentang pengalaman bangsa-bangsa lain tersebut dijadikan sebagai pembelajaran dalam tindakan di lingkungan secara lokal. Dengan cara kerja seperti itu, kita tidak perlu melakukan trial and error yang berkepanjangan, melainkan kita belajar dari kesalahan-kesalahan orang lain, sementara kita sekadar meneruskan kerja dari paradigma yang benar.

Bekerja dan belajar yang berbasis lingkungan sekitar memberikan nilai lebih, baik bagi si pembelajar itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Misalnya, belajar ilmu sosial atau belajar ekonomi, maka lingkungan sosial dan ekonomi sekitar dapat menjadi laboratorium alam. Pembelajaran ini dapat dilakukan sembari melakukan pemberdayaan (empowering) terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, sementara si pelajar dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih baik dan efisien.

H. Tahapan Pembelajaran Melalui Lingkungan

Belajar dengan model belajar melalui lingkungan terdiri atas lima tahap, yaitu tahap observasi, tahap pengajuan masalah dan hipotesis, tahap pemecahan masalah, tahap pemantapan konsep, dan tahap evaluasi.

- a) Pada tahap observasi ini, peserta didik melakukan pengamatan mengenai lingkungan hidup yang terkait dengan konsep yang akan diselidiki. Pada tahap ini, peserta didik berinteraksi langsung dengan objek konkret sehingga diperoleh hasil amatan yang lebih akurat, mendalam, dan bervariasi.
- b) Pada tahap pemecahan masalah, guru memberikan fasilitas yang diperlukan, misalnya alat/media pembelajaran untuk keperluan melakukan penyelidikan. Penyelidikan diarahkan untuk menguji hipotesis. Pemecahan masalah tidak selalu harus melalui percobaan, tetapi bila tidak memungkinkan untuk dilakukan percobaan cukup dengan demontsrasi guru yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau menguji dugaan peserta didik.

Setelah masalah dipecahkan oleh peserta didik dan hipotesis telah diuji kebenarannya, selanjutnya peserta didik di- ajak melakukan diskusi pleno untuk mem- berikan pemantapan konsep. Pada saat ini, peran guru sangat diperlukan untuk mem- berikan penegasan terhadap konsep yang benar dan konsep yang salah. Pada tahap

ini, guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan dan rangkuman serta latihan. Latihan ditujukan untuk pengembangan konsep dan memantapkan konsep. Pada tahap ini, dilakukan penerapan konsep, yaitu menerapkan konsep untuk memecahkan masalah kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010
- AL-Abrasy, M,A. 2003,Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, Bandung; Pustaka Setia
- Arifin, M. (1993). Filsafat Pendidikan Islam (III). Jakarta: Bumi Aksara Jakarta. Assegaf, A. R. (2011). Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma baru Pendidikan
- Barnadib, S. I. (1986). Pengantar Ilmu. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Budhi, W,S.“ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT BERKAIT DENGAN EKONOMI”.
- Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya. Raja Grafindo Persada Jakarta. Said, J. dan U. (1999). Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan
- Depdikbud. 1989. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1989. UU RI No. 2 Tahun 1982 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doni Koesoema, A. (2010). Pendidikan Karakter. Sumber: Kompas Cyber Media
- Driyarkara. (1950). Driyarkara Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan
- Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang, 2009.
- Fatmawati, B. (2011). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa. Jurnal Pengajaran MIPA, 16(2), 85-92.
- Fauziah, Nurlaela. “Sekolah Kerja”. Diakses pada tanggal 6 November 2022.
<https://www.scribd.com/presentation/503792762/Sekolah-Kerja>
- Fauziyah, C. “Gerakan Baru Dalam Dunia Pendidikan”. Diakses pada tanggal 6 November 2022.
- Guru."<http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>
- H.A.R, Tilaar,2007. Mengembangkan Ilmu Pendidikan Berdimensi Global, Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ.

- Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hadiyanto, Dwi Nugroho. 2006. *Pemikiran Kependidikan dari Filsafat ke Ruang Kelas*. Jakarta : LEKDIS
- Hasbullah. (1986). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. KBBI. (n.d.). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Hidayah, U.K., Jazeri, M. & Maunah, B. "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD". Vol.6 No. 2 (2021), 177-188.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019. Diakses pada tanggal 5 November 2022. <https://123dok.com/article/gerakan-baru-dunia-pendidikan-beberapa-pemikiran-tentang-pendidikan.ye32307q>
- [http : //www. Sekolah Indonesia. Com / sedev/ New Detail Artikels](http://www.SekolahIndonesia.Com/sedev/NewDetailArtikels)
- <http://chyfan-fauziyah.blogspot.com/2010/12/gerakan-baru-dalam-dunia- pendidikan.html?m=1>
- Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, (LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), (Jawa Tengah, Indonesia, 2013)
- Kyle, R.M.J. (1985). *Reaching for excellence*. Washington U.S: Government Printing Office. Deal, T.E. & Peterson, K.D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Lapp, Diane et al. 1975. *Teaching and learning: Philisophical, Psychological Curricular Application*. New York: Macmillan Publihing Co., Inc.
- Ldi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011
- Maulana, Mudrik. "RESUME ILMU PENDIDIKAN KELOMPOK 8". Diakses pada tanggal 6 November 2022. <http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/resume-ilmu- pendidikan-kelompok-6.html?m=1>
- Maunah Binti, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009

- Muhammad Mukhlisin (2010). "Pendidikan Karakter Dimulai dari Karakter
- Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam Cet Pertama. Yogyakarta: Teras, 2011
- Mukodi (Ed.), Seminar Nasional Pendidikan: Membangun Indonesia Melalui Pendidikan untuk Daya Saing Bangsa Pada Era Global. Pacitan: LPPM STKIP PGRI Press. Retrieved from www.lppmstkippacitan.go.id
- Mukodi. (2010). Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era
- Mukodi. (2015). Reposisi Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Reflektif. In D.
- Munib Achmad, dkk. 2007. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang. UPT MKK UNNES
- Nawawi, Hadari. 1983. Perundang-Undangan Pendidikan. Jakarta: Ghalia.
- NOOR, M (Kamad MIN 9 Barito Kuala). "Mengetahui Aliran-Aliran Klasik Dalam Dunia Pendidikan". Diakses pada tanggal 6 November 2022. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/675/Mengetahui-Aliran-Aliran-Klasik-Dalam-Dunia-Pendidikan>
- Pemikirannya (III). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prawironegoro, D. (2010). Filsafat Ilmu: Kajian Tentang Pengetahuan Yang Disusun Secara Sistematis dan Sistemik dalam Membangun Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Redja Mudyahardjo. (2011). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang
- Rostikawati, Y. (2018). "Filsafat Naturalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan". Dikases pada tanggal 06 November 2022 <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/yeni-rostikawati/filsafat-naturalisme-dan-implikasinya-dalam-pendidikan/>
- Rustina. Keluarga dalam Kajian Sosiologi Jurnal MUSAWA, Vol. 6 No. 2 Desember 2014
- Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiharto, B. (2008). Humanisme dan Humaniora. Yogyakarta: Jalasutra.

- Sulistiyono, T. 2003 Wawasan Pendidikan , JakartaDit. PLP. Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Suparlan (2010). "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Ganda. "http: www.suparlan. com.
- Suparlan Suhartono. (2007). Filsafat Pendidikan. (I. Muhsin, Ed.) (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Suradi, 2012, Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi, Jakarta; PT Indeks,
- Suswandari, M. (2018). "Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik". Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 33-44.
- Suwarno. (1985). Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan.Pengantar Pedagogik
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). Grand Design Pendidikan Karakter.
- Tirtarahardja, Umar dan La sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uyoh Sadullah, dkk. (2010). Pedagogik: Ilmu Mendidik (I). Bandung: ALFABETA.
- YAQIN, A., & MUHAINI, F. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN.



CV. AMY PUBLISHING

ISBN 978-623-88982-8-2

